

**TRADISI ZIARAH MAKAM KERAMAT AGUNG PEMECUTAN
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL MENYAMA BRAYA TERHADAP
SIKAP SOSIAL ANTAR UMAT HINDU DAN ISLAM DI KELURAHAN
PEMECUTAN, KOTA DENPASAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Veronica Octavina
NIM: D20171002

IAIN JEMBER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

FAKULTAS DAKWAH

2021

**TRADISI ZIARAH MAKAM KERAMAT AGUNG PEMECUTAN
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL MENYAMA BRAYA TERHADAP
SIKAP SOSIAL ANTAR UMAT HINDU DAN ISLAM DI KELURAHAN
PEMECUTAN, KOTA DENPASAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

VERONICA OCTAVINA D20171002

Disetujui Pembimbing:



Muhammad Ardiansyah
NIP. 197612222006041003

**TRADISI ZIARAH MAKAM KERAMAT AGUNG PEMECUTAN
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL MENYAMA BRAYA TERHADAP
SIKAP SOSIAL ANTAR UMAT HINDU DAN ISLAM DI KELURAHAN
PEMECUTAN, KOTA DENPASAR**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Selasa
Tanggal: 7/27/2021

Tim Penguji:

Ketua



Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag.,
NIP.198907202019031003

Sekretaris



Nasobi Niki Suma, M.Sc M.Med.Kom.
NIP. 197207152006042001

Anggota:

1. Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M.

()

2. Muhammad Ardiansyah, M.Ag.

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah,



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

أَكْرَمَكُمْ إِنَّ لِّتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنْثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَٰ أَيُّهَا
خَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ ۖ إِنَّ اتَّقَى كُمْ اللَّهُ عِنْدَ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah

Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q. S. Al-Hujurat: 13) ¹



¹ Al-Qur'an, 49:13.

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselasaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

1. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi. Ibunda, Ayahanda dan Suami tercinta sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu (Hj. Maria Ulfa), Ayah (H. Taufiqurrahman) dan Suami (Farizki Mulya, S.E) yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, ridho, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu, Ayah dan Suami bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk Ibu, Ayah dan Suami yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik, Terimakasih Ibu, Terimakasih Ayah dan Terimakasih Suami.
2. Untuk kakak, adik dan orang terdekatku sebagai tanda terimakasih, kupersembahkan karya kecil ini untuk (Zainia Octavia, Zulkarnain Agustin, Nur Haliza Naziah, Embun Hayati, Tyas Suryani Dewi, Maulida Puspita, Silmi Nafida dan Widya Sari). Terimakasih telah memberikan

semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Semoga doa dan semua hal yang terbaik yang kalian berikan menjadikanku orang yang baik pula. Terimakasih Teman – teman yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dukungan moral serta material yang selalu membuatku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Terimakasih juga teman-teman seperjuangan KPI O1 2017, AUVI Journalism UIN KHAS Jember dan ICIS UIN KHAS Jember sebagai tempat berproses hingga menjadi sekarang.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur skripsi yang berjudul “Tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan Bermuatan Kearifan Lokal Menyama Braya Terhadap Sikap Sosial Antar Umat Hindu Dan Islam Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar” ini dapat terselesaikan. Semua karena pertolongan Allah Swt. yang telah memberikan kemudahan. Sholawat serta salam terus tercurah limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., Keluarga, para Sahabat dan orang-orang yang berpegang teguh pada risalahnya.

Penulisan ini sengaja diajukan penulis dalam rangka meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Oleh karena itu, dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Mochammad Dawud, S.Sos.,M.Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Muhammad Ardiansyah, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah kesibukannya meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
5. Tim Penguji Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

6. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
7. Kepada Juru Kunci Keramat Agung Pemecutan, Jro Mangku I Made Puger, yang turut memberikan bantuan fasilitas serta masukan selama proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan penulis selanjutnya. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi seluruh pembacanya.

Denpasar, 2 Juni 2021



Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Veronica Octavina. 2021. "Tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan Bermuatan Kearifan Lokal Menyama Braya Terhadap Sikap Sosial Antar Umat Hindu Dan Islam Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar". Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Dosen Pembimbing Muhammad Ardiansyah, M. Ag.

Kata Kunci: Tradisi Ziarah, Makam Keramat Agung Pemecutan, Kearifan Lokal, Menyama Braya.

Makam Keramat Agung Pemecutan merupakan makam yang memiliki latar belakang penyebaran agama Islam di Pulau Bali. Makam yang berdiri di tengah masyarakat Hindu ini diziarahi oleh dua umat beragama yang berbeda, yaitu Hindu dan Islam. Ketika dua umat beragama ini berziarah bersamaan hal ini merupakan keunikan yang dimiliki masyarakat Bali. Kearifan lokal Menyama Brayalah yang merekatkan kedua hubungan sosial dua umat beragama tersebut dapat hidup berdampingan. Fenomena tersebut menjadi fokus kajian. Banyak persoalan sosial muncul ketika dua orang yang memiliki perbedaan agama dalam melaksanakan peribadatan dalam satu tempat. Namun hal ini berbeda pada kegiatan ziarah di Makam Keramat Agung Pemecutan. Mereka dapat ziarah berdampingan walau keyakinan dan proses ziarah yang berbeda.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Apa yang melatarbelakangi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan Bermuatan Kearifan Lokal Menyama Braya Terhadap Sikap Sosial Antar Umat Hindu Dan Islam Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar?. 2) Bagaimana tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan Bermuatan Kearifan Lokal Menyama Braya Terhadap Sikap Sosial Antar Umat Hindu Dan Islam Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar?.

Tujuan Penelitian ini adalah 1) Mengetahui latarbelakang Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan Bermuatan Kearifan Lokal Menyama Braya Terhadap Sikap Sosial Antar Umat Hindu Dan Islam Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar. 2) Mengetahui tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan Bermuatan Kearifan Lokal Menyama Braya Terhadap Sikap Sosial Antar Umat Hindu Dan Islam Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan bersifat etnografis yang berwujud fenomena agama. Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, peneliti menggunakan teori *Principle of Reciprocity* dan metodologi Etdward T. Hall dalam Komunikasi Antarbudaya. Adapun teknik pengumpulan data yaitu, observasi, dokumentasi data dan wawancara.

Kesimpulan penelitian ini, Kearifan Lokal Menyama Braya menjadi landasan para peziarah untuk menjaga makam dan menghormati leluhur nenek moyang. Dengan perantara komunikasi antarbudaya kehidupan Menyama Braya terjalin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Subyek Penelitian.....	28
D. Obyek Penelitian.....	29
E. Jenis Data.....	29

F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Analisis Data.....	31
H. Keabsahan Data.....	31
I. Tahap-tahap Penelitian	33
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Obyek Penelitian	35
B. Penyajian Data dan Analisis	48
C. Pembahasan Temuan.....	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bali memiliki banyak peninggalan budaya. Peninggalan budaya tersebut diantaranya seperti artefak dan tradisi. Peninggalan budaya berupa artefak seperti halnya makam dan pura. Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu ternyata memiliki banyak makam tokoh Islam, salah satunya makam yang berada di Kecamatan Denpasar Barat. Tokoh ini juga sebagai tokoh umat Hindu yang diyakini sebagai leluhur nenek moyang mereka, yaitu makam Raden Ayu Pemecutan alias Raden Ayu Siti Khotijah yang biasa dikenal dengan Makam Keramat Agung Pemecutan.

Raden Ayu Pemecutan atau Gusti Ayu Made Rai merupakan anak raja Pemecutan yang beragama Hindu. Dalam sejarah semasa hidupnya yang diceritakan langsung oleh Juru Kunci Jro Mangku I Made Puger, setelah menikah dengan Raden Sostroningrat ia menjadi Muallaf dan mempelajari Islam lebih baik saat ia ke Madura dengan Sostroningrat, dan mengganti namanya dengan Raden Ayu Siti Khotijah. Hal itu tidak memutuskan hubungan darah yang dimiliki Raden Ayu Siti Khotijah. Hubungan dengan Keluarga Kerajaan Pemecutan yang berkeyakinan Hindu itu tetap terjalin dengan baik dan Raden Ayu tetap diakui serta dihormati sebagai Tokoh umat Hindu, Puteri Raja di Kerajaan Pemecutan.

Ziarah Makam Para Wali merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan masyarakat muslim Bali, ini merupakan tradisi yang juga sering dilakukan

masyarakat muslim di Jawa yang dikenal ziarah Makam Para Wali yang sampai saat ini masih tetap eksis.

Selain umat Muslim yang berziarah di makam Raden Ayu Siti Khotijah, umat Hindu juga sering mengunjungi makam Raden Ayu Siti Khotijah untuk melakukan penghormatan terhadap leluhur dan meminta berkah untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup. Para peziarah dari golongan umat Hindu biasanya melakukan kunjungan pada hari Kamis Kliwon (malam Jumat Legi) dan hari raya besar umat Hindu seperti Galungan dan Kuningan. Hari tersebut dipilih karena menurut keyakinan mereka doa-doa akan lebih cepat didengar oleh roh penghuni makam Raden Ayu Siti Khotijah.

Agama Hindu tidak mengenal istilah ziarah kubur, di dalam ajaran agama Hindu hanya mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu percaya adanya roh-roh nenek moyang dan percaya benda-benda yang dianggap keramat dan gaib.² Ziarah kubur merupakan satu dari sekian banyak tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat, berbagai maksud dan tujuan serta motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah kubur. Ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat ke kuburan dianggap keramat karena sebenarnya ziarah kubur adalah tradisi agama Hindu yang pada masa lampau memuja terhadap roh leluhur.³ Sedangkan dalam agama Islam, ziarah kubur dilakukan sebagai washilah untuk mendoakan kebaikan atas orang yang sudah meninggal dan

² Mohammad Alfian, “Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam”, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana, 2014, hlm. 2.

³ Hana Nurrahmah, “Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syeh Quro Di Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013” (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayullah, Jakarta, 2014), 42.

untuk mengingatkan umat Islam bahwa yang bernyawa pasti akan meninggal. Ulama' dan para Ilmuwan Islam, dengan berdasarkan AlQur'an dan hadis-hadis, memperbolehkan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh.⁴

Banyak keunikan yang terdapat pada Makam Keramat Agung Pemecutan di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar. Misalnya, pertama, dari segi penyebutannya yaitu, "Makam Keramat Agung Pemecutan". Seperti yang kita ketahui makam merupakan bangunan kubur yang hebat dan besar, biasanya dibina untuk pemimpin, raja atau pahlawan. Perkataan makam juga boleh digunakan untuk merujuk kepada tempat kediaman atau tempat bersemayam.⁵

Kedua, pengunjung yang datang ke makam ini tidak hanya umat Islam saja, namun juga umat Hindu. Ketiga, tumbuhnya pohon Taru Rambut yang ada di tengah-tengah makam, yang dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan penyakit.

Jro Mangku I Made Puger adalah tokoh umat Hindu yang menjadi juru kunci makam keramat ini. Beliau merupakan generasi ketiga dari zaman kerajaan Pemecutan. Sebagai juru kunci sejarah makam tersebut, beliau menyampaikan dan mengingatkan pesan-pesan ajaran Islam yang disampaikan Raden Ayu Siti Khotijah Pemecutan untuk umat Islam. Seperti

⁴ Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali: Termasuk Ajaran Islam Kritik Atas Faham Wahabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 47

⁵ Tim Wikipedia, <https://ms.wikipedia.org/wiki/Makam>, diakses pada 5 Desember 2020.

shalat wajib lima waktu yang tidak boleh ditinggalkan dan selalu memohon hanya kepada Allah SWT.

Menurut *kelian* (Kepala Desa Adat) H. Abdul Hadi, Ayu Rai dibunuh saat shalat dan mengenakan rukuh, busana shalat wanita Islam yang berwarna serba putih. Gara-gara memakai baju serba putih itu, Anak Agung Ayu Rai dikira akan melakukan prosesi ngeleak. Apalagi saat shalat mengucapkan Allahu Akbar, yang ditelinga orang-orang Hindu dikira mengucap lakar mekeber. Oleh karena itu, A. A. Ayu Rai secara spontan ditebas kepalanya hingga meninggal.⁶ Raja Pemecutan pun menyesal telah membunuh anaknya yang ternyata sedang melakukan ibadah shalat.

Dari sejarah singkat makam tersebut, masih banyak kisah sejarah peninggalan makam yang menyangkut hubungan antar umat Hindu dan Islam di Bali. Makam Keramat Agung Pemecutan juga terdapat hubungan toleransi yang sangat kuat, hal tersebut dibuktikan dengan terselenggaranya acara pada makam tersebut yang menggunakan kebudayaan Islam dan Hindu. Dengan didirikannya Makam Keramat Agung Pemecutan tersebut ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, akhirnya secara tidak langsung keberadaan makam tersebut dapat menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama. Hal yang lebih penting adalah dapat menciptakan kerukunan antarumat beragama.⁷

⁶ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, Pustaka Al-kautsar, Jakarta: 2014, hlm. 142.

⁷ Ni Luh Putu Sri Adnyani, "*Makam Keramat Agung Pemecutan Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar*", Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha, 2013, hlm. 9.

Di sisi lain, masyarakat Bali juga mengenal banyak kearifan lokal, salah satunya adalah *menyama braya* yang dapat diartikan sebagai persaudaraan yang erat dimana masyarakat Bali menganggap orang non-Bali yang beragama non-Hindu pun sebagai saudara, sehingga dikenal istilah seperti *nyama Selam* (saudara Islam), *nyama Cina* (saudara Cina), *nyama Kristen* (saudara Kristen), dan lain-lain. Kearifan lokal ini merupakan modal sosial yang dapat memperkuat solidaritas dan merekatkan hubungan masyarakat multietnis dan multiagama sehingga konflik yang rentan terjadi pada masyarakat plural dapat dihindari.⁸

Dalam rangka meneguhkan kembali kerukunan antarumat beragama (Islam-Hindu) masyarakat Denpasar Bali sepakat untuk menghidupkan tradisi yang pernah dikembangkan oleh nenek moyang mereka yaitu tradisi *menyama braya*. Tradisi ini dikembangkan melalui jalur politik, budaya, dan sosial. Kokohnya kerukunan antarumat beragama Islam-Hindu di Denpasar Bali adalah berkat adanya peran masyarakat serta beberapa institusi yang ada seperti institusi pemerintah, lembaga-lembaga sosial, lembaga-lembaga politik, lembaga-lembaga keagamaan, lembaga-lembaga adat dan juga masyarakat setempat. Mereka menjalin komunikasi yang intensif, sehingga budaya *menyama braya* selalu melekat pada masyarakat Denpasar pada umumnya.⁹ Maka konsep *menyama braya* ini dibangun masyarakat dalam

⁸ Isrotul Fajriyah, dkk, "Pembangunan Perdamaian dan Harmoni Sosial di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya", , *Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik*, 3, (2017), 5.

⁹ Kunawi Basyir, "Pola Kerukunan Antarumat Islam dan Hindu di Denpasar Bali". *Jurnal Studi Keislaman*, (2013). Vol. 8, No. 1. 24.

bentuk komunikasi yang dijalin antar umat beragama, yang mana diantara kedua agama memiliki tradisi yang sama yakni ziarah makam keramat.

B. Fokus Penelitian

1. Apa yang melatarbelakangi ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan bermuatan kearifan lokal *menyama braya* terhadap sikap sosial antar umat Hindu dan Islam di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar?
2. Bagaimana tradisi ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan bermuatan kearifan lokal *menyama braya* terhadap sikap sosial antar umat Hindu dan Islam di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui latarbelakang ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan bermuatan kearifan lokal *menyama braya* terhadap sikap sosial antar umat Hindu dan Islam di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar
2. Mengetahui tradisi ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan bermuatan kearifan lokal *menyama braya* terhadap sikap sosial antar umat Hindu dan Islam di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian ilmu komunikasi dan ilmu sosial. Khususnya hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang “Tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan Bermuatan Kearifan Lokal Menyama Braya Terhadap Sikap Sosial Antar Umat

Hindu Dan Islam Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar”. Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan yang diteliti dan digunakan sebagai masukan, serta referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Sama halnya dengan manfaat teoritis, manfaat praktis ini mampu memberikan manfaat bagi:

a. Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga, karena dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah. Terutama dalam kajian komunikasi antar budaya. Selain itu, penelitian ini juga menjadi syarat wajib bagi peneliti untuk menyelesaikan studi Strata 1 (S1) program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Fakultas Dakwah IAIN Jember.

Penelitian ini juga akan menjadi pengalaman berharga bagi peneliti, sebagai bentuk karya tulis ilmiah yang kelak akan menjadi portofolio tersendiri.

b. Lembaga IAIN Jember

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi kepustakaan maupun mahasiswa IAIN Jember, terutama bagi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan luas kepada masyarakat agar mengetahui kehidupan antara masyarakat Hindu dengan masyarakat muslim di Bali.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Pada karya ilmiah yang berjudul “Tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan Bermuatan Kearifan Lokal Menyama Braya Terhadap Sikap Sosial Antar Umat Hindu Dan Islam Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar”, Adapun istilah yang perlu ditegaskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kata Tradisi

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum.¹⁰

Menurut Rendra, Tradisi ialah kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Sifatnya luas sekali meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga sukar

¹⁰ Tim Wikipedia Indonesia, [Tradisi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#), diakses pada 14 Desember 2020.

disisih-sisihkan dengan pemerincian yang tetap dan pasti. Terutama sulit sekali diperlakukan serupa itu karena tradisi itu bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Ia bisa disederhanakan, tetapi kenyataannya tidak sederhana.¹¹

Jadi, tradisi dapat didefinisikan dengan sesuatu yang telah diteruskan dari masa lalu ke masa sekarang dan dilakukan berulang-ulang. Warisan sosial khusus dalam memenuhi kondisi adalah apa yang masih dipertahankan pada saat ini dan yang masih memiliki koneksi kuat dengan kehidupan saat ini. Seperti halnya, Ziarah makam yang menjadi pembahasan dalam penulisan ini.

2. Ziarah

Ziarah adalah salah satu praktik sebagian besar umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Kadang-kadang ziarah dilakukan ke suatu tempat yang suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri. Orang yang melakukan perjalanan ini disebut peziarah.¹²

Ziarah berasal dari bahasa Arab ziarah yang berarti masuk atau mengunjungi, yaitu kunjungan yang dilakukan oleh orang Islam ke tempat tertentu yang dianggap memiliki nilai sejarah. Namun, sering kali kata ziarah dihubungkan dengan kegiatan mengunjungi Pekuburan atau

¹¹ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2005), 9.

¹² Tim Wikipedia, [Ziarah - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#), diakses pada 14 Desember 2020.

ziarah kubur, dengan cara mendoakan, mengingatkan diri sendiri, dan mengambil pelajaran terhadap kematian.¹³

Dalam agama Islam, ziarah kubur pernah dilaksanakan pada masa Rasulullah SAW, meskipun awalnya dilarang sebagaimana riwayat dari buraidah Rasulullah SAW bersabda:

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

“aku dulu pernah melarang kalian untuk berziarah kubur maka, sekarang berziarahlah kamu sekalian. (H.R. Imam Muslim).”

Sedangkan Agama Hindu tidak mengenal istilah ziarah kubur, di dalam ajaran agama Hindu hanya mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu percaya adanya roh-roh nenek moyang dan percaya terhadap benda-benda yang dianggap keramat dan gaib.¹⁴

3. Makam Keramat Agung Pemecutan

Kota Denpasar, Bali. Tepatnya di kawasan sekitar Jalan Gunung Batukaru, Pemecutan, Kec. Denpasar Barat Kota Denpasar, ada Situs berupa relik Islam yang cukup bersejarah. Yaitu Makam Keramat Agung Raden Ayu Siti Hadijah Pemecutan. Makam ini di samping sebagai salah satu situs Islam yang cukup terkenal di Bali namun juga merupakan bagian dari benda pusaka warisan Puri/Keraton Pemecutan Badung.

¹³ Achmad Mufid A.R, *Risalah Kematian* (Jakarta: Total Media, 2004), 82.

¹⁴ Mohammad Alfian, “*Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam*”, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana, 2014, hlm. 2.

Raden Ayu Siti Hadijah Pemecutan yang bernama asli Gusti Ayu Made Rai (sebelum memeluk agama Islam) adalah seorang wanita mu'allafah yang sangat taat beragama. Beliau mendapatkan pelajaran agama Islam langsung dari Sang Suami yang sangat dicintainya. Yaitu Raja Bangkalan Madura Cakraningrat IV. Dari sinilah beliau sempat mendapatkan anugerah kekeramatan dari Allah SWT. meskipun beliau selaku Putri Raja Bali yang berdarah biru ini, belum sempat mendapatkan keturunan dari suaminya Raja Madura itu. Karena ditakdirkan tutup usia di masa masih belum berapa lama hidup bersama suaminya di Keraton Bangkalan Madura.¹⁵

Struktur Makam Keramat Agung Pemecutan, terdiri dari 2 (dua) halaman yang dikelilingi oleh tembok dengan tinggi $\pm 1,5$ M dan luasnya 400 M². Secara konseptual struktur pembangunan tempat suci di Bali pada umumnya mengikuti konsep Tri Mandala (*Utama Mandala, Madya Mandala, Nista Mandala*). Hal tersebut juga diterapkan pada Makam Keramat Agung Pemecutan namun hanya menggunakan konsep *Dwi Mandala* yang terdiri dari *Utama Mandala* dan *Madya Mandala*. Pembagian halaman Makam Keramat Agung Pemecutan menjadi dua juga sebagai penggambaran bahwa adanya penggabungan dua agama yaitu Hindu dan Islam. Halaman pertama (*Madya Mandala*) terdiri dari candi bentar, tempat peristirahatan juru kunci, pohon kepuh kembar. Dan halaman kedua (*Utama Mandala*) terdiri dari candi kurung, 7 wantilan

¹⁵ Bagenda Ali, <https://www.aswajadewata.com/makam-keramat-siti-khodijah-putri-raja-pemecutan-yang-disunting-pangeran-bangkalan/> diakses pada 14 Desember 2020.

atau bale saka enam dan bagian utamanya yaitu Makam Raden Ayu Siti Khotijah.¹⁶

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergesaran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.¹⁷

I Ketut Gobyah mengatakan bahwa, kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Samudra, 2010).

¹⁶ Ni Luh Putu Sri Adnyani, "Makam Keramat Agung Pemecutan Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar", Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha, 2013, hlm. 6.

¹⁷ Is Purwanto, "Nilai-nilai Dharma Teks Cerita Mahabarata Versi Novel Karya .R.K. Narayan", Universitas Muhammadiyah Malang, 2017, hlm. 1.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

5. *Menyama Braya*

Menyama Braya merupakan konsep ideal hidup bermasyarakat di Bali yang bersumber dari sistem nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Bali untuk dapat hidup rukun. Kearifan Lokal Menyama Braya patut dilestarikan dan bahkan ditumbuhkembangkan. Nilai kearifan lokal Menyama Braya mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara.

Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka maupun duka.¹⁸

Masyarakat Bali dalam menghayati budaya menyama braya mengibaratkan bahwa kehidupan sosial yang plural dalam relasinya itu ibarat sebuah pohon. Akar pohon diibaratkan sebagai Tat Twam Asi (Aku adalah kamu : manusia pada hakikatnya adalah satu), batangnya adalah fasudewam khutumbhakam (kita semua adalah keluarga), menyama braya adalah cabangnya, sedangkan daun, bunga, dan buah adalah kerukunan. Sebagai manusia pada hakikatnya kita tergantung pada

¹⁸ I Kadek Dwi Gede Surya Widarta, 2017, “*Memaknai Kearifan Lokal Menyama Braya Sebagai Landasan Sistem Pengendalian Manajemen Pada Starlight Restaurant & Bungalows*”, e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 7, No. 1, hlm. 7.

segala aspek kehidupan, baik hubungan kita dengan Tuhan, dengan sesama manusia, serta hubungan dengan makhluk hidup lainnya. Khusus untuk hubungan dengan sesama manusia hendaknya kita memegang kunci untuk hidup berdampingan secara damai dan saling toleransi.¹⁹

Budaya menyama braya sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Bali sejak zaman dulu. Penerapan budaya ini tidak hanya terbatas pada sesama umat Hindu saja tetapi juga berlaku untuk semua umat non Hindu. Budaya menyama braya menjadi salah satu kunci keberhasilan toleransi dalam beragama di Bali.

6. Umat Hindu

Agama Hindu (disebut pula Hinduisme) merupakan agama dominan di Asia Selatan terutama di India dan Nepal yang mengandung aneka ragam tradisi. Agama ini meliputi berbagai aliran—di antaranya Saiwa, Waisnawa, dan Sakta serta suatu pandangan luas akan hukum dan aturan tentang "moralitas sehari-hari" yang berdasar pada karma, darma, dan norma kemasyarakatan. Agama Hindu cenderung seperti himpunan berbagai pandangan filosofis atau intelektual, daripada seperangkat keyakinan yang baku dan seragam.

Agama Hindu diklaim sebagian orang sebagai "agama tertua" di dunia yang masih bertahan hingga kini, dan umat Hindu menyebut agamanya sendiri sebagai Sanātana-dharma (Dewanagari: सनातन

¹⁹ Ugracena Dharmayoga, <https://www.kompasiana.com/ananda88246/5f48d9f1097f3660533ce812/budaya-menyama-braya-dalam-masyarakat-bali-yang-multikultural-bagi-generasi-milenial?page=all>, diakses pada 14 Desember 2020.

धर्म), artinya "darma abadi" atau "jalan abadi" yang melampaui asal mula manusia. Agama ini menyediakan kewajiban "kekal" untuk diikuti oleh seluruh umatnya—tanpa memandang strata, kasta, atau sekte seperti kejujuran, kesucian, dan pengendalian diri.²⁰

7. Umat Islam

Muslim (bahasa Arab: مسلم) adalah orang yang berserah diri (kepada Allah dengan hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada-Nya terhadap segala yang ada di langit dan bumi. Kata muslim merujuk kepada penganut agama Islam saja, kemudian pemeluk pria disebut dengan muslimin (bahasa Arab: مسلمون, translit. muslimūndan () Muslimah pemeluk wanita disebut bahasa Arab: مسلمات, muslimat. (

Kata islām berasal dari bahasa Arab aslama - yuslimu dengan arti semantik sebagai berikut: tunduk dan patuh (khadha‘a wa istaslama), berserah diri, menyerahkan, memasrahkan (sallama), mengikuti (atba‘a), menunaikan, menyampaikan (addā), masuk dalam kedamaian, keselamatan, atau kemurnian (dakhala fi al-salm au al-silm au al-salām).

Dari istilah-istilah lain yang akar katanya sama, “islām” berhubungan erat dengan makna keselamatan, kedamaian, dan kemurnian.

Secara istilah, Islam bermakna penyerahan diri; ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah serta pasrah dan menerima dengan puas terhadap ketentuan dan hukum-hukum-Nya. Pengertian “berserah diri” dalam Islam kepada Tuhan bukanlah sebutan untuk

²⁰ Tim Wikipedia Indonesia, https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Hindu, diakses pada 14 Desember 2020.

paham fatalisme, melainkan sebagai kebalikan dari rasa berat hati dalam mengikuti ajaran agama dan lebih suka memilih jalan mudah dalam hidup. Seorang muslim mengikuti perintah Allah tanpa menentang atau mempertanyakannya, tetapi disertai usaha untuk memahami hikmahnya.

21

8. Kelurahan Pemecutan

Kelurahan Pemecutan merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Denpasar Barat, Kotamadya Denpasar, provinsi Bali, Indonesia.²²

Wilayah administrasi kelurahan pemecutan secara administrasi Kelurahan Pemecutan terdiri dari 15 (lima belas) Lingkungan yaitu : Lingkungan Kertha Dharma, Lingkungan Kertha Pura, Lingkungan Merta Jaya, Lingkungan Merta Yoga, Lingkungan Penyaitan, Lingkungan Kerandan, Lingkungan Pemedilan, Lingkungan Tegallinggah, Lingkungan Busung Yeh Kauh, Lingkungan Busung Yeh Kangin, Lingkungan Celagi Gendong, Lingkungan Gelogor, Lingkungan Alangkajeng Menak, Lingkungan Alangkajeng Gede, Lingkungan Pemeregan.²³

Dan memiliki 16 (enam belas) Banjar Adat yaitu : Banjar Kertha Dharma, Banjar Kertha Pura, Banjar Merta Jaya, Banjar Merta Yoga,

²¹ Tim Wikipedia Indonesia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Islam>, diakses pada 14 Desember 2020.

²² Tim Wikipedia Indonesia, https://id.wikipedia.org/wiki/Pemecutan,_Denpasar_Barat,_Denpasar, diakses pada 15 Desember 2020.

²³ Pemerintah Kota Denpasar, <https://pemecutan.denpasarkota.go.id/page/read/328>, diakses pada 15 Desember 2020.

Banjar Penyaitan, Banjar Kerandan, Banjar Pemedilan, Banjar Tegallinggah, Banjar Busung Yeh Kauh, Banjar Busung Yeh Kangin, Banjar Celagi Gendong, Banjar Gelogor, Banjar Alangkajeng Menak, Banjar Alangkajeng Gede, Banjar Pemeregan, Banjar Puri.²⁴

Pada hal ini peneliti akan fokus pada satu tempat yakni, mengambil secara keseluruhan informasi pada kelurahan Pemecutan sebagai tempat yang sangat berpengaruh atas keberadaan Makam Keramat Agung Pemecutan.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini agar lebih mudah bagi para pembaca untuk memahaminya, terbagi kedalam lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini akan mengurai tentang gambaran singkat keseluruhan pembahasan yang kemudian dituangkan dalam bab-bab selanjutnya. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian kepustakaan. Pada bab ini dibahas mengenai penelitian terdahulu yang didalamnya dicantumkan berbagai hasil penelitian dan kajian teori yang terkait dengan “Tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan Bermuatan Kearifan Lokal Menyama

²⁴ Ibid.,

Braya Terhadap Sikap Sosial Antar Umat Hindu Dan Islam Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar”.

BAB III berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini akan mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisi tentang penyajian dan analisis data. Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasasn tentang temuan berdasarkan data dan fakta yang ada dilapangan sesuai dengan survey dari penelitian lapangan.

BAB V berisi penutup. Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan hasil penelitian yang diteliti, serta saran yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul “*Tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan Bermuatan Kearifan Lokal Menyama Braya Terhadap Sikap Sosial Antar Umat Hindu Dan Islam Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar*”, penulis mengembangkan studi kajian dengan mengambil beberapa penelitian atau studi bentuk skripsi yang memiliki relevansi dengan pembahasan dan kajian di atas, yang berguna sebagai acuan dan perbandingan, sehingga penelitian yang akan penulis lakukan akan menjadi baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Tinjauan pustaka yang penulis ambil antara lain:

1. Mohammad Alfian, dengan judul “*Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam*”, penelitian ini membahas mengenai Persepsi peziarah terhadap makam Raden Ayu Siti Khotijah yang sangat beragam. Prosesi ritual yang dilakukan di makam Raden Ayu Siti Khotijah secara umum yang relatif tidak menyimpang dari syari’at Islam. Dalam penelitian ini menyatakan adanya hubungan timbal-balik atau *principle of reciprocity* antara peziarah dan Makam Raden Ayu Siti Khotijah. Seperti halnya pengelola makam Raden

Ayu Siti Khotijah dan masyarakat mendapatkan pemasukan dari aktivitas ziarah, dan sebaliknya peziarah mendapatkan ketenangan batin, spiritual dan berkah dalam melaksanakan aktivitas ziarah tersebut.²⁵

Secara umum penelitian ini memiliki persamaan, hanya saja dalam penelitian yang akan difokuskan nantinya sebagai dampak kegiatan ziarah yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal budaya di Bali yang disebut *Menyama Braya*.

2. Isrotul Fajriyah, dkk, dengan judul “*Pembangunan Perdamaian Dan Harmoni Sosial Di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya*”, penelitian ini membahas mengenai Menyama braya sebagai kearifan lokal masyarakat Bali yang mengandung nilai-nilai budaya damai seperti solidaritas, kerjasama, toleransi, kebebasan, menerima pluralisme dan keragaman budaya, dan penghormatan penuh terhadap HAM dan kebebasan fundamental. Dalam penelitian ini menyama braya menjadi modal sosial yang berfungsi memperkuat solidaritas antar sesama masyarakat Bali (bonding) sehingga kohesi sosial semakin tebal dan menjembatani hubungan serta membuka ruang kerjasama dengan masyarakat dari etnis dan agama lain di Bali (bridging).²⁶ Modal sosial tersebut sangat penting dalam menciptakan ketahanan masyarakat dalam menghadapi ancaman konflik. Selain itu penelitian ini membahas

²⁵ Mohammad Alfian, “*Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam*”, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana, 2014, hlm. 2.

²⁶ Isrotul Fajriyah, dkk, “*Pembangunan Perdamaian dan Harmoni Sosial di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya*”, , *Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik*, 3, (2017), 5.

stakeholders dari tingkat desa, kota, hingga lembaga yang mewadahi multikulturalisme seperti FKUB dan FPK juga memiliki peranan masing-masing dalam pencegahan dan resolusi konflik dengan Menyama braya yang dapat saling bersinergi untuk mewujudkan perdamaian dan harmoni sosial di Bali.

Dalam penelitian ini juga memiliki persamaan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu dalam konteks pembahasan Menyama braya. Hanya saja penelitian yang akan dilakukan nantinya akan mengkaji tradisi ziarah makam keramat Agung Pemecutan sebagai objek pembahasan peneliti.

B. Kajian Teori

1. Principle of Reciprocity

Principle of Reciprocity atau asas timbal balik, Secara etimologi, istilah resiprositas berasal dari bahasa Inggris “reciprocity” yang berarti hubungan timbal yang saling menguntungkan satu sama lain baik individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Pengertian resiprositas adalah bentuk pertukaran akibat timbal balik hubungan sosial yang dilakukan perorangan atau kelompok dalam masyarakat agar tercipta jaringan sosial yang langgeng.²⁷

²⁷ Si Manis, 2020, <https://www.pelajaran.co.id/2020/26/pengertian-resiprositas.html>, diakses pada 16 Desember 2020.

Peneliti akan menggunakan sudut pandang teori ini yang mana dipilih karena sangat relevan terhadap persoalan yang diangkat dalam penelitian ini.

2. Edward T. Hall

Terdapat hubungan yang sangat erat antara budaya dan komunikasi. Menurut Edward T. Hall berpendapat bahwa :“*culture is communication*” dan “*communication is culture*”. Artinya, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Cara kita berkomunikasi sangat tergantung pada budaya kita : bahasa, aturan, dan norma kita masing-masing.²⁸

Peneliti akan melihat bagaimana sikap sosial yang dibangun masyarakat kelurahan Pemecutan dalam membangun kearifan lokal Menyama Braya dengan komunikasi yang dijalin antar umat Hindu dan Islam. Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Edward tersebut, bahwa antar peziarah memiliki hubungan sosial dengan perantara komunikasi antar budaya yang digunakan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Kebudayaan termasuk keadaan sosial budaya, keadaan psikologi budaya, berpengaruh terhadap cara-cara seseorang berkomunikasi, aspek-aspek ini antara lain merupakan objek yang dipelajari oleh komunikasi antarbudaya. Dengan ini peneliti akan melihat keadaan sosial budaya di lingkungan sekitar, dengan mengamati

²⁸ Bahri, Yohanes. 2008. “*Model Komunikasi Lintas Budaya Dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura Di Kalimantan Barat*”, Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 6, No. 2. Hlm. 2.

bagaimana antar peziarah Hindu dan Muslim berkomunikasi di sekitar lingkungan makam tersebut.

3. Mengurangi Tingkat Ketidakpastian dalam Komunikasi oleh Gudykunst dan Kim

Gudykunst dan Kim berpendapat, usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni:²⁹

- a. Pra-Kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun nonverbal (apakah komunikasi suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi).
- b. *Initial contact and impression*, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut; misalnya pada peziarah yang bertanya pada dirinya sendiri; apakah saya seperti dia? Apakah dia mengerti saya? Apakah saya rugi waktu kalau berkomunikasi dengan dia?
- c. *Closure*, mulai membuka diri sendiri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit.

4. Komunikasi Antarbudaya

Joseph DeVito berpendapat bahwa, Komunikasi Antarbudaya mengacu pada komunikasi antar orang-orang dari kultur yang berbeda antar orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda.³⁰

²⁹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 19.

³⁰ Ngalimun, *Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 9.

5. Sikap Sosial

Atkinson dkk yang dikutip oleh Nurdjannah Taufiq mengemukakan “Sikap meliputi rasa suka dan tidak suka; mendekati atau menghindari situasi, benda, orang, kelompok; dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak, dan kebijakan sosial.”³¹

Sama halnya dengan pendapat Gerungan dalam Abu Ahmadi, yang menyatakan bahwa pengertian attitude dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau perasaan, sikap disertai oleh kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek.³² Jadi attitude itu lebih diterjemahkan sebagai sikap terhadap suatu hal atau objek tertentu.

Definisi tentang sikap dari para ahli di atas dikuatkan dengan pendapat Thomas dalam Abu Ahmadi yang memberi batasan “Sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial”.³³ Dari beberapa definisi tentang sikap yang telah disebutkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Chaplin dalam Kartini Kartono mendefinisikan “Social attitudes (sikap sosial) yaitu (1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; (2) satu

³¹ Nurdjannah Taufiq, Pengantar Psikologi Terjemahan, (Jakarta: Erlangga, 2008), 371.

³² Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 100.

³³ Ibid., 169.

pendapat umum; dan (3) satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan-tujuan prive (pribadi).³⁴ Senada dengan pendapat Sudarsono yang mendefinisikan social attitudes (sikap sosial) yaitu sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat.³⁵

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap jujur, sikap tanggungjawab dan sikap toleransi.

6. Konsep *Menyama Braya*

Menyama Braya merupakan konsep ideal hidup bermasyarakat di Bali yang bersumber dari sistem nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Bali untuk dapat hidup rukun. Kearifan Lokal *Menyama Braya* patut dilestarikan dan bahkan ditumbuhkembangkan. Nilai kearifan lokal *Menyama Braya* mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan

³⁴ Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan*, (Jakarta: Grafindo, 2006), 469.

³⁵ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 216

sosial persaudaran maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka maupun duka.³⁶

Masyarakat Bali dalam menghayati *Menyama Braya* mengibaratkan bahwa kehidupan sosial yang plural dalam relasinya itu ibarat sebuah pohon. Bahwa akar pohon diibaratkan adalah *Tar Twam Asi* (Aku adalah Kamu: manusia pada hakekatnya adalah satu), batangnya adalah *vasudewam khutumbhakam* (kita semua adalah keluarga), *menyama braya* adalah cabangnya, sedangkan daun, bunga dan buah adalah kerukunan. Hanya dengan memiliki pemahaman atau pengakuan bahwa kita semua manusia pada hakekatnya adalah satu (aku adalah kamu: *Tar Twam Asi*), sebagai satu keluarga, saudara bersaudara akan menghasilkan kerukunan dan kedamaian.³⁷

Dengan perkataan lain, hanya dengan pohon yang akar, batang, cabang dan dahannya kuat dapat memberikan kerindangan dan keindahan yang kokoh, apalagi jika buahnya lezat seperti pohon mangga, durian, atau rambutan, di antara masyarakat Bali yang plural agama, budaya dan etnis bila saling menghargai, saling memahami, dan saling mengasihi, dan saling tolong-menolong oleh karena itu pada hakekatnya kita adalah satu (keluarga/saudara) pastilah akan menumbuhkan dan membuahkannya integrasi, sehingga apa pun perbedaan yang ada tidak dapat menjadi alasan

³⁶ I Kadek Dwi Gede Surya Widarta, dkk, "Memaknai Kearifan Lokal Menyama Braya Sebagai Landasan Sistem Pengendalian Manajemen Pada Starlight Restaurant & Bungalows", *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 1 (2017), 1.

³⁷ "Fenomena-fenomena Perubahan *Menyama Braya* dalam Masyarakat Bali yang Multikultural" *E-Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 220.

untuk meniadakan rasa kekeluargaan, persudaraan, dan integrasi atau sebaliknya menumbuhkan disharmoni atau disintegrasi.³⁸

Secara prinsip pemahaman masyarakat Bali dalam dinamikanya tentang menyama braya tidak pernah lekang di makan waktu dan tidak pernah usang di makan zaman. Akan tetapi seiring dengan perjalanan sang waktu dalam prakteknya menyama braya pada masyarakat Bali, telah mengalami perubahan dan penyempitan arti, misalnya dari nyama (menunjukkan kedekatan) menjadi jelema (menunjukkan kejauhan) dan digunakan untuk menyebarkan persaudaraan sesama orang Bali atau sesama Bali Hindu.



³⁸ Ibid., 221.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan bersifat etnografis yang berwujud fenomena agama, sifat penelitian ini deskriptif interpretatif, yaitu berusaha menggambarkan fakta dan kenyataan sosial kemudian dianalisis dengan menggunakan pengetahuan, ide-ide, konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan penganut tradisi ziarah kubur.³⁹

B. Lokasi Penelitian

Makam Raden Ayu Siti Khadijah merupakan satu-satunya makam Muslim di tengah pemakaman umat Hindu ini terletak di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat.⁴⁰ Lokasi ini tidak jauh dari kediaman peneliti, sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian langsung di lokasi yang berjarak 4,8 km dari kediaman peneliti.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para peziarah umat Hindu dan Islam Makam Keramat Agung Pemecutan.

³⁹ Mohammad Alfian, *“Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam”*, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana, 2014, 4.

⁴⁰ Ibid., 2.

D. Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tradisi ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan di Kelurahan Pemecutan, kota Denpasar.

E. Jenis Data

a. Data Primer

Untuk memperoleh data primer dilakukan teknik Observasi melalui pengamatan seksama dari tradisi ziarah kubur di makam Raden Ayu Siti Khotijah dan menggunakan teknik wawancara melalui proses tanya-jawab dengan informan. Dalam penentuan informan dilakukan teknik *Purposive Sampling*, yaitu mengidentifikasi dan menginterview sekelompok individu yang relatif unik dalam suatu kejadian atau isu.⁴¹

Dengan kriteria sebagai berikut; (a) Perwakilan rombongan dari setiap peziarah, (b) Juru Kunci Makam Keramat Agung Pemecutan (c) Para Peziarah yang sering berkunjung dan mengetahui tradisi-tradisi yang dilakukan di Makam Tersebut, dan informan dibatasi dengan cara ketika informasi telah jenuh maka data dianggap telah cukup.

b. Data Skunder

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan jalan mengeksplorasi kepustakaan berupa jurnal, buku, dokumen dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan masalah penelitian.

⁴¹ Dedi Supriadi, *Pokoknya Kualitatif* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2011), 103.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai macam metode. Berikut ini metode yang digunakan:

a. Observasi

Metode ini adalah proses langsung mengamati subjek dan objek penelitian secara langsung. Dengan metode ini, peneliti dimungkinkan melihat serta mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku serta kejadian yang telah terjadi sebenarnya.⁴²

Pada dasarnya melalui metode ini memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan oleh subjek penelitian pada waktu itu sehingga tidak menutup kemungkinan apabila peneliti menjadi sumber data.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari rekaman-rekaman, foto-foto, catatan khusus, dan lain sebagainya. Melalui teknik ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian mengenai catatan khusus, rekaman atau foto-foto dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini yang didapat dari informan.⁴³

⁴² Ibid., 110.

⁴³ Ibid., 111.

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian dalam penulisan ini adalah dengan mengemukakan analisis dalam bentuk uraian kata-kata tertulis dan tidak berbentuk angka.

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah penulis menganalisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian, tentunya data yang dianalisis tersebut merupakan data yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang harus diolah sedemikian rupa sehingga mendapat suatu kesimpulan akhir.

Setelah selesai dianalisis maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuturkan kata dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara deduktif.

H. Keabsahan Data

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan

ketekunan itu ibarat kita mengecek soal- soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak.⁴⁴

Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal- soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

⁴⁴ Dewi Rochmah, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jember: Jember University Press, 2014), 48.

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan yang perlu dilakukan oleh peneliti terdiri dari beberapa tahapan, yaitu;

a. Tahap Sebelum ke Lapangan

- i. Menyusun Rancangan Penelitian
- ii. Memilih lapangan penelitian.
- iii. Menentukan fokus penelitian
- iv. Konsultasi fokus penelitian.
- v.

b. Tahapan Penelitian Lapangan, meliputi:

- i. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri.
- ii. Memasuki tepat penelitian.
- iii. Pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian.
- iv. Pencatatan data.
- v. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.
- vi.

c. Tahapan Akhir Penelitian Lapangan

- i. Penarikan kesimpulan
- ii. Menyusun data yang telah ditetapkan
- iii. Kritik dan saran

d. Tahap Penelitian Lapang

- i. Menyusun hasil penelitian.
- ii. Konsultasi hasil penelitian.
- iii. Perbaiki hasil konsultasi.
- iv. Pengurusan kelengkapan persyaratan ujian skripsi.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Makam Keramat Agung Pemecutan

Makam Keramat Agung Pemecutan merupakan salah satu bukti sejarah masuknya Islam di Pulau Bali. Makam sepeninggalan Kerajaan Pemecutan ini adalah kewafatan dari Puteri Raja Pemecutan yang baru saja memeluk Agama Islam, beliau bernama Raden Ayu Siti Khotijah atau namanya sebelum masuk Islam yang dikenal Gusti Ayu Made Rai. Makam Keramat ini memiliki banyak nilai mistis, salah satunya pohon menjulang tinggi yang tumbuh pada makam keramat tersebut. Di balik tumbuhnya pohon tersebut ada sejarah tragis pada kematian Raden Ayu Siti Khotijah.

Juru kunci yang merupakan penjaga makam tersebut telah menceritakan kisah tragis yang dialami Raden Ayu. Beliau mengisahkan, bahwa tragedi terbunuhnya puteri Raja Pemecutan Tersebut terjadi sebelum perang puputan badung yang terjadi pada tanggal 20 September 1906. Kala itu Raden Ayu mengalami penyakit kuning atau Liver. Raja Pemecutan pun merasa khawatir dengan keadaan puterinya yang tak kunjung sembuh dan tidak ada satupun masyarakat, dukun atau balian yang dapat menyembuhkan penyakit Puterinya. Akhirnya beliau memutuskan untuk membuat sayembara, bagi siapapun yang berhasil

menyembuhkan puterinya, jika ia perempuan akan dijadikan saudara dan apabila laki-laki maka akan dinikahi dengan puterinya.⁴⁵

Sayembara pun terdengar oleh seorang Syekh berasal dari Jogja. Syekh tersebut memiliki anak didik yang merupakan pemimpin dari Madura Barat, bernama Abdul Kharim Diningrat atau yang dikenal dengan sebutan “Pangeran Cakraningrat ke 4”. Syekh memberi kabar kepada Pangeran Cakraningrat 4 atas sayembara tersebut dan mengutus beliau untuk mengobati Puteri Pemecutan. Pangeran Cakraningrat bergegas menuju Kerajaan Pemecutan, Bali. Sampai di Kerajaan, beliau langsung menemui Raja Pemecutan untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuannya untuk mengobati Puterinya yang sedang sakit.

Raja pun memperkenankan Pangeran Cakraningrat untuk mengobati Puterinya. Setelah bertemu pada pandangan pertama mereka berdua memiliki rasa cinta yang sama. Setelah diobati, usaha yang dilakukan Pangeran Cakraningrat pun berhasil. Puteri Pemecutan kembali pulih, penyakit yang dialaminya tidak dirasakan lagi, benar-benar dirasakannya sembuh total dari usaha Pangeran Cakraningrat. Maka dari itu Raja pun menyerahkan keputusannya kepada keduanya. Puteri Pemecutan dan Pangeran Cakraningrat sepakat untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Upacara pernikahan di Kerajaan Pemecutan pun digelar. Setelah itu, Gusti Ayu Made Rai dibawa oleh Pangeran Cakraningrat ke

⁴⁵ Jro Mangku I Made Puger, diwawancara oleh Penulis, Denpasar, 29 Maret 2021.

Bangkalan, Madura. Di Madura Puteri Pemecutan itu pun mengikuti prosesi pernikahan secara Islami, yang melibatkan Gusti Ayu Made Rai masuk Islam menjadi Muallaf dengan mengubah namanya menjadi Raden Ayu Siti Khotijah. Selama di Madura beliau mempelajari banyak hal mengenai Islam, termasuk sholat wajib lima waktu. Bertahun-tahun Puteri Pemecutan tidak mengunjungi keluarganya yang di Bali. Beliau rindu keluarga di Kerajaan Pemecutan. Beliau memutuskan untuk berkunjung ke Bali.

Atas izin Pangeran Cakraningrat, Puteri Pemecutan diizinkan untuk pergi ke Bali dengan didampingi 40 pengawal dari kerajaan Madura Barat yang terdiri dari 20 laki-laki dan 20 perempuan. Sesampainya di Kerajaan Pemecutan Bali bersamaan dengan acara di Istana yang diadakan dengan besar-besaran, Puteri Pemecutan disambut hangat oleh keluarga Kerajaan Pemecutan. Ketika memasuki waktu maghrib, Raden Ayu Siti Khotijah melaksanakan sholat Maghrib. Tak sengaja Patih Kerajaan menyaksikan Raden Ayu sholat Maghrib, hal ini jelas terlihat aneh oleh warga Kerajaan yang memeluk agama Hindu. Tak seperti biasa sembahyangnya yang dilakukan orang Hindu menghadap ke Timur atau Utara, Raden Ayu justru menghadap Barat dengan mengucapkan kalimat Takbir "*Allahu Akbar*". Hal ini terdengar salah oleh Patih yang menyaksikan, ia mengira Raden Ayu mengucapkan "*Lakar Makeber*" dengan pakaian mukenahnya yang berwarna putih. Patih kerajaan

mengira Puteri sedang melaksanakan prosesi “*ngeleak*” atau pemanggilan setan.

Melihat hal tersebut, Patih melaporkannya kepada Raja Pemecutan. Sontak Raja Pemecutan marah mendengar kabar tersebut dan memerintahkan Patih untuk membawa Puteri ke pemakaman. Raden Ayu Siti Khotijah sebelum pemberangkatannya ke Kerajaan Pemecutan pun telah memiliki firasat buruk yang akan terjadi padanya. Patih pun diperintahkan Raja untuk membunuh Sang Puteri tanpa mencari tahu alasan hal yang dilakukan Puteri tersebut. Di Pemakaman Badung Puteri dan 40 pengikutnya menjelaskan yang terjadi sebenarnya, bahwa Puteri melakukan sembahyang menurut agama kepercayaannya agama Islam yang disebut Sholat. Puteri menjelaskan sedang melaksanakan Sholat Maghrib. Namun, penjelasan itu tidak dipercaya oleh Patih. Dengan senjata keris yang telah diamanahkan Raja Pemecutan Raden Ayu Siti Khotijah akan dibunuh oleh Patih. Siti Khotijah mengikhlaskan keadaan yang harus diterimanya saat itu dengan meminta Patih Kerajaan membunuhnya menggunakan tusuk konde yang telah diberikan Pangeran Cakraningrat 4 sebagai senjatanya.

Beliau berpesan kepada patih, dadanya yang akan ditusuk nantinya akan mengeluarkan asap yang berbau busuk bila Ia berbohong atas pernyataannya, apabila asapnya berbau harum maka apa yang Ia katakan jujur dan jika harum Puteri Pemecutan berpesan untuk dibuatkan tempat suci yang disebut Keramat. Raden Ayu Siti Khotijah mengucapkan kalimat

“*Bismillahirrohmaanirrohiim Allahu Akbar, Allahu Akbar*” Patih melemparkan tusuk konde tepat di Jantung Puteri Pemecutan tersebut. Asap pun keluar dari dada beliau dan baunya menyebar di seluruh Istana Kerajaan Pemecutan. Patih dan seluruh keluarga Istana mencium bau harum, dan Patih terkejut. Raja Pemecutan menyesal setelah mengetahui penjelasan dari Patih atas perbuatan yang dilakukannya pada Puterinya. Jenazah istri Pangeran Cakraningrat 4 tersebut disholati oleh 40 pengikut beliau di Istana Pemecutan. Dibuatkanlah Makam Keramat Agung Pemecutan (Raden Ayu Siti Khotijah alias Gusti Ayu Made Rai) oleh Raja Pemecutan saat itu.

Suatu ketika penjaga makam generasi pertama tersebut membersihkan makam, ditemukannya tumbuhan kecil lalu dicabutnya, namun tumbuhan itu tumbuh lagi. Berkali-kali dicabutnya tumbuhan tersebut namun tetap ada dengan tumbuhan yang sama. Didiampkannyalah tumbuhan tersebut hingga tumbuh menjadi pohon yang sangat besar. Warga disekitar makam pun heran dan daun pohon tersebut banyak dimanfaatkannya sebagai obat herbal. Sampai saat ini makam tersebut diziarahi oleh dua umat beragama yang berbeda keyakinan, yaitu agama Hindu dan Islam.

Pada sumber lain, buku Muslim Bali karya Dhurorudin Mashad menjelaskan hal ini dipengaruhi keberadaan kampung Islam Kepaon. Dimulai setelah jatuhnya kerajaan Mengwi ke tangan Kerajaan Badung. Ini terjadi karena kemenangan pasukan Badung atas Mengwi justru

karena dibantu pasukan Muslim pimpinan Raden Sastroningrat. Bahkan karena bantuan tadi, Sastroningrat akhirnya diambil menantu dikawinkan dengan puteri Raja Pemecutan. Pasangan suami istri lengkap dengan keluarga pengikutnya ini akhirnya menjadi cikal-bakal komunitas Islam terutama di kampung Kepaon dan Ubung Badung.⁴⁶

Setelah menikah, Raden Sastroningrat memboyong istrinya ke Mataram (Yogyakarta) lokasi dia menjadi prajurit, kemudian diajak ke Madura sebagai tempat kelahiran dan atau kampung halamannya. Di Madura Anak Agung Ayu Rai akhirnya resmi menjadi muallaf alias muslimah. Kepada Anak Agung Ayu Rai akhirnya diberi gelar Raden Ayu Mas Mirah. Ketika pemahaman keislaman Agung Ayu Rai sudah cukup baik, Sastroningrat mengajak istrinya kembali ke Bali. Ayu Rai oleh Puri diberi tanah pelungguhan di Kebon, yang sekarang lebih dikenal dengan nama Kepaon. Lokasi ini terkenal angker alias tenget, karena konon dihuni oleh banyak makhluk halus. Sedangkan, kepada menantunya, Raden Sastroningrat juga diberi hadiah tanah di sekitar Ubung. Sastroningrat tinggal di lokasi itu sampai wafatnya, serta di makamkan di tempat yang sama. Menurut Kelian Adat H. Abdul Hadi, Ayu Rai dibunuh saat shalat dan mengenakan rukuh, busana salat wanita Islam yang berwarna serba putih. Gara-gara memakai baju serba putih itu, Anak Agung Ayu Rai dikira akan melakukan prosesi ngeleak. Apalagi saat mengucapkan Allahu Akbar, yang ditelinga orang-orang

⁴⁶ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2014), 140-141.

Hindu dikira mengucap lakar mekeber. Oleh karena itu, A. A. Ayu Rai secara spontan ditebas kepalanya hingga meninggal.⁴⁷

2. Peninggalan Sejarah Makam Keramat Agung Pemecutan

Beberapa peninggalan sejarah pada Makam Kerajaan Pemecutan, diantaranya:

a. Guci

Guci ini merupakan peninggalan dari nenek penjaga makam tersebut Jro Mangku I Made Puger, guci ini hadiah langsung dari R. A. Siti Khotijah yang dijadikan tempat uang kepeng. Setelah guci ini penuh berisi uang kepeng, pada suatu saat guci ini dicuri oleh orang, dibawa keluar dari Keramat, Pada saat pencuri memindahkan uang kepeng itu ke karung atau goni uang kepeng itu berubah menjadi ular, lalu pencuri itu lari tunggang langgang sambil memecahkan tutup guci tersebut. Guci tersebut sampai sekarang tidak ada tutupnya.⁴⁸

b. Keris

Waktu menemukan keris ini keadaannya sangat kotor, setelah dibersihkan pamornya jelas kelihatan dan di tengahnya tampak dengan terang ada kilauan emas, seperti ekor naga, karena di pangkalnya ada ukiran naga.⁴⁹

⁴⁷ Ibid., 142.

⁴⁸ Jro Mangku I Made Puger, *Sejarah Keramat Agung Pemecutan Makam Raden Ayu Pemecutan Alias Raden Ayu Siti Khotijah* (Denpasar: 2014), 3.

⁴⁹ Ibid., 4.

c. Tiga Butir Permata

Permata ini berwarna putih, merah dan hitam. Waktu ditemukan masih dalam butiran lepas dan setelah dibersihkan lalu dicangkok dengan perak campur emas.⁵⁰

d. Tusuk Konde

Tusuk Konde ini merupakan perantara R. A. Siti Khotijah menjadi wafat. Bentuknya Pecut (Cemeti) digulung ke bagian pegangan. Ada ukiran berbentuk naga. Tusuk konde ini berbahan kuningan, mungkin aslinya dari emas.⁵¹

3. Pesan Raja Pemecutan

Setelah wafatnya R. A. Siti Khotijah. Saat itu kakek penulis menjadi menjadi Kepala Istana Kerajaan Pemecutan dengan sebutan “Sedahan Agung”. Kakek penulis lalu diperintahkan oleh Raja, untuk:⁵²

- a. Agar keturunan kakek Juru Kunci seketurunannya menjaga makam beliau selaku Pemangku atau Juru Kunci.
- b. Pengawal dan pengiring beliau R. A. Siti Khotijah yang berjumlah 40 orang terdiri laki-laki dan perempuan jangan diberi pulang ke Bangkalan Madura dan berikan mereka tanah tempat tinggal yang sekarang dikenal dengan Kampung Jawa di Denpasar Utara dan Kampung Islam Kapaon di Denpasar Selatan.

⁵⁰ Ibid., 5.

⁵¹ Ibid., 5.

⁵² Ibid., 12.

Pada akhir tahun 1988 M Makam Keramat Agung Pemecutan dipugar keseluruhannya, karena keadaan bangunan sangat memprihatinkan baik bangunan Pesarean Beliau maupun tembok penyengker sudah hampir roboh, pugar ini dibantu oleh pihak Keluarga Puri Agung Pemecutan, Umat Islam dan Umat Hindu. Adapun luas makam beliau sebelum dipugar hanya 300 m² dan setelah dipugar luas makam menjadi 400 m². Perluasan Makam Keramat Agung Pemecutan atas ijin dan kebaikan Desa Pekraman Denpasar selaku otoritas pemilik setra Badung, maka Makam Keramat Agung Pemecutan menjadi seperti saat ini. Pada tahun 2009 Pesarean Beliau direnovasi kembali atas bantuan dari peziarah dan umat yang peduli akan keberadaan Keramat Agung Pemecutan. Pendopo (tempat istirahat) pada tahun 2011 direnovasi kembali agar tempatnya lebih nyaman dan lebih luas.⁵³

4. Tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan Umat Islam dan Hindu

Pada dasarnya tradisi ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan dilakukan untuk penghormatan kepada Raden Ayu Siti Khotijah sebagai tokoh yang sangat berperan dalam sejarah Kerajaan Pemecutan dan penyebaran Islam di Pulau Bali. Umat Hindu dalam melaksanakan ziarah dengan cara menghormati roh para leluhur dan hanya sebatas berdoa di makam Raden Ayu Siti Khotijah, dalam sistem religi agama Hindu yang dikatakan oleh Dharmayuda: “tradisi-tradisi dalam budaya Bali yang

⁵³ Jro Mangku I Made Puger, wawancara, Denpasar, 29 Maret 2021.

diwarisi dewasa ini, berpangkal pada budaya asli Indonesia dan secara intensif dikembangkan oleh budaya India yang masuk ke Bali paling tidak, awal abad 8 masehi, disusul pula oleh budaya-budaya lainnya yang masuk ke Bali".⁵⁴ dari akulturasi budaya India yang masuk ke Bali menjadi sebab munculnya tradisi-tradisi umat Hindu di Bali saat ini.

Dalam agama Islam ziarah dilakukan untuk berkunjung ke makam seseorang untuk berbuat kebaikan dan mengambil pelajaran akan datangnya kematian pada setiap makhluk. Dalam kehidupan sehari-hari ziarah diartikan berkunjung ke makam ulama atau orang-orang yang dekat dengan Allah SWT.⁵⁵ Ziarah kubur menurut Islam hanyalah salah satu sarana agar seorang Muslim selalu beriman dan mengingat kematian. Dengan ziarah kubur, umat Islam akan mengingat bahwa kematian itu nyata.

Ziarah sudah menjadi tradisi bagi umat Islam dan Hindu di Makam Raden Ayu Siti Khotijah. Mereka melakukan tradisi sesuai dengan ajaran ritual dari masing-masing agama dengan berbagai macam motivasi, seperti ekonomi, spiritual, sosial, kesehatan dan rekreatif.

5. Ritual Ziarah di Makam Keramat Agung Pemecutan

Ritual dalam pelaksanaan ziarah di Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah tidaklah bersifat tetap. Dalam pelaksanaannya memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi yang telah dilakukan oleh

⁵⁴ I Made Suasthawa Dharmayuda, *Kebudayaan Bali: Pra-Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu* (Denpasar: CV Kayumas Agung, 1995) hlm. 42.

⁵⁵ Endah Dwi Atmajati, *Mengurus Jenazah, Takziah dan Ziarah Kubur* (Klaten: Cempaka Putih, 2019) hlm. 21.

masing-masing peziarah. Namun secara umum dapat dijelaskan tata urutan ritual dari masing-masing agama yaitu, Hindu dan Islam yang telah dilaksanakan oleh para peziarah.

a. Tata Urut Ritual Peziarah Umat Hindu

Umat Hindu melakukan ritual pada hari Jumat Kliwon, Tilem, Purnama, dan hari raya besar seperti Galungan dan Kuningan. Berikut ini urutan tata cara ritual yang dilakukan umat Hindu di makam Raden Ayu Siti Khotijah:⁵⁶

- i. Ritual dipimpin oleh juru kunci makam Raden Ayu Siti Khotijah,
- ii. Para pelaku ziarah membawa minyak telon, canang dan dupa untuk dihaturkan,
- iii. Mengucapkan mantra di dalam hati dengan khusuk,
- iv. Memercikkan air tirta yang sudah disediakan oleh juru kunci,
- v. Kemudian peziarah meninggalkan makam dan memasukan sesari yang ada di makam Raden Ayu Siti Khotijah.

b. Tata Urut Ritual Peziarah Umat Islam

Peziarah Muslim biasanya melakukan ziarah makam pada hari Kamis yang menjelang hari Jumat, sebagai wasilah peribadatan mendoakan tokoh yang sangat berjasa dalam penyebaran Islam. Hari Sabtu atau Minggu bagi para peziarah yang datang sebagai rekreasi ziarah Makam Wali Pitu (Tujuh) dan pada saat menjelang Puasa bulan

⁵⁶ I Made Sukarnata, wawancara, Denpasar, 4 April 2021.

Ramadhan. Ritual yang dilakukan umat Islam di makam Raden Ayu Siti Khotijah adalah:⁵⁷

i. Membaca Salam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاجِفُونَ نَسْأَلُ اللَّهَ
لَنَا وَلِكُلِّ عَافِيَةٍ

artinya: “Semoga keselamatan terlimpahkan kepada kalian wahai penduduk alam barzah, dari kaum mukminin dan muslimin. Sesungguhnya kami akan menyusul kalian insya Allah. Dan kami meminta Allah untuk kami dan kalian agar diberi keselamatan”.

Masuk ke lokasi pemakaman dengan mendahulukan kaki kanan,

ii. Sampai di makam, hendaknya duduk jika mayatnya laki-laki hendaknya menghadap kiblat dan jika perempuan membelakangi kiblat,

iii. Membaca Al-Quran dan salawat atas Nabi Muhammad SAW. Igtstifar, tahlil, dan tahmid yang pahalanya dihadiahkan kepada mayat,

iv. Mendoakan mayat agar diampuni dosa-dosanya.

Selain itu, kedua umat beragama ini, Hindu dan Islam berziarah dalam satu tempat yang sama. Walaupun begitu, para peziarah tetap melaksanakan ritual ziarah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

⁵⁷ Muhammad Mulya, wawancara, Denpasar, 4 April 2021.

6. Tradisi Hari Ulang Tahun R.A. Siti Khotijah

Tradisi hari ulang tahun ini diperingati setiap 210 (dua ratus sepuluh) hari yang jatuh pada setiap hari Minggu, Kliwon, Pujut, di Bali hal ini disebut Odalan atau Weton. Banyak persiapan yang dilakukan untuk menyambut hari ulang tahun R. A. Siti Khotijah, seperti sesajen yang dipersembahkan setiap Weton Beliau yaitu secara Kejawen. Sesajen yang dipersembahkan berupa:⁵⁸

- a. Di pinggir makam Beliau:
 - i. Air Suci
 - ii. Sajadah, Mukenah, Tasbih
 - iii. Sepatu beliau, sandal, dll
 - iv. Kelapa, beras, uang kepeng
 - v. Kaca, Alat-alat Kosmetik
- b. Di sebelah kanan makam:
 - i. Tumpeng kuning 1 tampan,
 - ii. Tutu bebek, tipat, telur, saur, dll,
 - iii. Buah-buahan 1 tampan,
 - iv. Jajan 1 tampan.
- c. Di sebelah kiri makam:
 - i. Tumpeng putih 1 tampan,
 - ii. Ayam panggang, tipat, telur, saur, kacang-kacangan, dll 1 tampan,

⁵⁸ Jro Mangku I Made Puger, wawancara, Denpasar, 29 Maret 2021.

- iii. Buah-buahan 1 tampan,
- iv. Jajan 1 tampan.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data yang telah berhasil dihimpun oleh peneliti selama observasi di lapangan menyesuaikan dengan pertanyaan dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Teori *Principle of Reciprocity* dalam Tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan

Bronislaw Kasper Malinowski berpendapat, bahwa semua aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi suatu rangkaian hasrat naluri dari manusia. Adapun di antara berbagai macam aktivitas kebudayaan itu ada yang mempunyai fungsi memenuhi (yaitu hasrat naluri manusia untuk saling memberi dan menerima berdasarkan prinsip yang oleh Malinowski disebut *the principle of reciprocity*).⁵⁹

Saat ini Makam Keramat Agung Pemecutan terus mengadakan tradisi sebagaimana ziarah makam yang dilakukan oleh umat Hindu dan Muslim di lingkungan tersebut. Makam yang berdiri di tengah-tengah umat Hindu ini tidak dimiliki oleh satu pihak saja, namun kepemilikan ini dinaungi oleh Kelurahan Desa Pemecutan. Pengaruh yang didapat tidak hanya berdampak pada antar umat peziarah, namun pedagang sekitar juga mendapatkan dampak yang baik.

⁵⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 161.

Peneliti memilih dari informan yang mengetahui tradisi di Makam Keramat Agung Pemecutan. Peneliti memilih enam informan yang terdiri dari umat Hindu dan Muslim. Tiga diantaranya merupakan umat Hindu yang terbiasa melakukan tradisi di Makam Keramat, yaitu I Made Sukarnata, Kadek Sulanjari dan Ni Putu Dewi. Tiga informan sisanya merupakan umat Islam yang terbiasa melakukan ziarah Makam Keramat diantaranya, Rio, Zainia, dan Linda. Informan ini dipilih karena dianggap mengetahui tradisi ziarah di makam tersebut dan telah berziarah di makam tersebut. Para informan ini didatangi satu persatu setelah melakukan ziarah makam dan ditanyai beberapa hal diantaranya:

- a. Apa pendapatmu tentang Tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan ini?
 - i. Menurut I Made Sukarnata, *“Tradisi ziarah ini hal yang perlu terus-menerus kita lakukan termasuk ajarkan pada anak-anak kita untuk menghormati nenek moyang leluhur kita”*⁶⁰
 - ii. Menurut Kadek Sulanjari, *“Tradisi ini tentu sangat baik untuk kita, karena di sini kita menjadi tahu untuk pentingnya mendoakan nenek moyang kita, apalagi beliau Raden Ayu Pemecutan ini benar-benar pemersatu antar umat Hindu dan Muslim di Bali”*⁶¹
 - iii. Ni Putu Dewi, *“Dari tradisi Ziarah ini tentu kita tahu sebagaimana yang ada pada sejarah beliau, bahwa cara*

⁶⁰ I Made Sukarnata, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2021.

⁶¹ Kadek Sulanjari, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2021.

beliau menghormati agama Hindu ketika telah menjadi Muslim, tentu dengan cara ini kami mengagumi sikap beliau dan terus mendoakannya”⁶²

iv. Menurut Rio, *“Ziarah ini menjadi washilah kami dengan memohonkan ampunan pada beliau dan mendoakan yang terbaik di sana, sehingga tradisi ini tidak bisa lepas juga pada kami yang sangat menghormati perjuangan beliau dalam memegang teguh Imannya”⁶³*

v. Menurut Zainia, *“Tentu tradisi ini memberikan banyak pelajaran bagi kami untuk menghormati orang yang berbeda agama dan bersikap toleran antar umat beragama”⁶⁴*

vi. Menurut Linda, *“Dari sini kita juga bisa mengingat kematian selain perjuangan beliau dalam memperteguhkan iman, dan menjadi wadah dimana tradisi ini sebagai perenungan kita bagaimana ketika umat Hindu hidup berdampingan dengan umat Islam”⁶⁵*

b. Apa yang anda pahami tentang Tradisi Ziarah Makam ini?

i. Menurut I Made Sukarnata, *“Kalau di agama kami jelas tradisi ini sudah mendarah daging dan tidak bisa kami*

⁶² Ni Putu Dewi, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2021.

⁶³ Rio, wawancara oleh penulis, 11 Maret 2021.

⁶⁴ Zainia, wawancara oleh penulis, 11 Maret 2021.

⁶⁵ Linda, wawancara oleh penulis, 11 Maret 2021.

*lepaskan karena dengan cara ini kami menghormati nenek moyang”.*⁶⁶

ii. Menurut Kadek Sulanjari, *“Saya sendiri ini karena sudah terbiasa sejak kecil dan kebetulan rumah saya dekat di sini. Jadi biasanya saya juga sembahyang di Pura sebelah. Dan ini memang sudah jadi tradisi di keluarga ziarah di makam ini”.*⁶⁷

iii. Menurut Ni Putu Dewi, *“Tradisi ini sudah jadi hal yang bisa kita katakan wajib ya, soalnya kalau ditinggal pasti ada hal yang kurang dalam peribadatan kami. Jadi, ini juga salah satu cara kami taat pada agama dan terutama menghormati nenek moyang kita”.*⁶⁸

iv. Menurut Rio, *“Saya sih melakukan ziarah di sini karena ingin mendoakan orang yang menurut saya sangat berjasa dan memberi pelajaran berharga bagi umat Islam. Jadi tuntunan dalam tradisi ziarah ini juga sudah ada di agama Islam”.*⁶⁹

v. Menurut Zainia, *“biasanya saya melaksanakan ziarah pada makam saudara atau keluarga saya saja. Sedangkan ziarah pada makam ulama-ulama, tokoh agama, itu juga sudah*

⁶⁶ I Made Sukarnata, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2021.

⁶⁷ Kadek Sulanjari, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2021.

⁶⁸ Ni Putu Dewi, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2021.

⁶⁹ Rio, wawancara oleh penulis, 11 Maret 2021.

*tradisi agama Islam. Yang penting kita tidak memohon pada makam tersebut. Cukup mendoakan.*⁷⁰

- vi. Menurut Linda, *“kalau tradisi ziarah makam ini saya yakini menjadi wasilah hajat saya. Bukan meminta pada kuburan ya.. tapi, saya mendoakan yang terbaik bagi almarhumah sesuai ajaran agama Islam”*.⁷¹

c. Tahukah anda tentang Kearifan Lokal Menyama Braya?

- i. Menurut I Made Sukarnata, *“Tahu, Menyama Braya itu kita memandang seseorang tidak membeda-bedakan dan menghargai satu sama lain.”*⁷²
- ii. Menurut Kadek Sulanjari, *“Tahu, menurut saya menyama braya itu kita hidup berdampingan menganggap orang disekitar kita itu saudara”*.⁷³
- iii. Menurut Ni Putu Dewi, *“Tahu, menurut saya menyama braya itu hidup bergotong royong sesama umat manusia”*.⁷⁴
- iv. Menurut Rio, *“Pernah dengar, kalau tidak salah Menyama Braya itu prinsip hidup berdampingan antar umat beragama di Bali”*.⁷⁵
- v. Menurut Zainia, *“Tidak tahu, Cuma pernah dengar saja”*.⁷⁶

⁷⁰ Zainia, wawancara oleh penulis, 11 Maret 2021.

⁷¹ Linda, wawancara oleh penulis, 11 Maret 2021.

⁷² I Made Sukarnata, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2021.

⁷³ Kadek Sulanjari, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2021.

⁷⁴ Ni Putu Dewi, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2021.

⁷⁵ Rio, wawancara, 11 Maret 2021.

⁷⁶ Zainia, wawancara oleh penulis, 11 Maret 2021

- vi. Menurut Linda, *“Tahu, Menyama Braya itu kita hidup berdampingan tanpa memandang ras, suku, agama. Jadi, kita bisa hidup rukun dengan saling tolong-menolong dan menghargai”*.⁷⁷
- d. Apa yang anda rasakan setelah berziarah di Makam Keramat Agung Pemecutan?
- i. Menurut I Made Sukarnata, *“Tentu lebih tenang, karena di sini juga kita berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa”*.⁷⁸
- ii. Menurut Kadek Sulanjari, *“Turut bangga sebagai warga Bali. Karena makam ini bisa membuktikan kalau kita juga bisa hidup berdampingan di sini walaupun berbeda agama”*.⁷⁹
- iii. Menurut Ni Putu Dewi, *“Senang, karena bisa mendoakan nenek moyang kita, apalagi yang memiliki sejarah yang harus dikenang”*.⁸⁰
- iv. Menurut Rio, *“Sangat bersyukur, karena fenomena di makam ini yang saya rasakan saya bisa berdoa untuk sosok yang patut dihargai dalam sejarah wafatnya dan berhadapan langsung dengan umat yang beda keyakinan, namun tujuan kita sama, yaitu mendoakan seseorang”*.⁸¹
- v. Menurut Zainia, *“Sangat berkesan, karena dengan cara begini saya bisa mengetahui bagaimana Islam berkembang di Pulau Bali”*.⁸²

⁷⁷ Linda, wawancara oleh penulis, 11 Maret 2021.

⁷⁸ I Made Sukarnata, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2021.

⁷⁹ Kadek Sulanjari, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2021.

⁸⁰ Ni Putu Dewi, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2021.

⁸¹ Rio, wawancara oleh penulis, 11 Maret 2021.

⁸² Zainia, wawancara oleh penulis, 11 Maret 2021.

- vi. Menurut Linda, *“Saya sangat senang, apalagi ditambah kami bisa berdoa bersama dan mengetahui tragedi wafatnya beliau dan itu sangat mengesankan karena banyak hal yang perlu kita pelajari untuk hidup berdampingan”*.⁸³
- e. Bagaimana kesan anda mengenai Makam Keramat Agung Pemecutan?
- i. Menurut I Made Sukarnata, *“bangga sebagai warga Bali yang bisa mengetahui bagaimana umat Hindu bisa hidup berdampingan dengan umat Islam”*.⁸⁴
- ii. Menurut Kadek Sulanjari, *“bangga, juga di sini kami memiliki makam yang bersejarah sebagai pelajaran kehidupan bagi warga Bali dan para peziarah”*.⁸⁵
- iii. Menurut Ni Putu Dewi, *“Kisah yang tragis kalau kita tahu sejarah beliau dan itu merupakan hal yang sangat berkesan”*.⁸⁶
- iv. Menurut Rio, *“Luar biasa, karena pada satu makam ini ada dua umat beragama yang beda keyakinan mendoakan beliau”*.⁸⁷
- v. Menurut Zainia, *“Sangat unik, kalau dipikir-pikir, melalui beliau umat Hindu dan Islam di Bali bisa hidup rukun”*.⁸⁸
- vi. Menurut Linda, *“Bangga sebagai umat Islam, saya bisa mendoakan orang yang sangat berjasa dalam penyebaran umat Islam di Bali”*.⁸⁹

⁸³ Linda, wawancara oleh penulis, 11 Maret 2021.

⁸⁴ I Made Sukarnata, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2021.

⁸⁵ Kadek Sulanjari, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2021.

⁸⁶ Ni Putu Dewi, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2021.

⁸⁷ Rio, wawancara oleh penulis, 11 Maret 2021.

⁸⁸ Zainia, wawancara oleh penulis, 11 Maret 2021.

Beberapa dampak yang didapat peneliti dari hubungan aktivitas Peziarah antar umat Hindu dengan umat Muslim diantaranya:

1. Memenuhi kebutuhan rohani untuk menghormati leluhur yang berjasa pada sejarah Kerajaan Pemecutan.
2. Bagi umat Hindu, mereka dapat melakukan tradisi yang turun-temurun sebagai kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan.
3. Bagi umat Islam, mereka bisa meneruskan ajaran agama mereka untuk mendoakan sosok yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam di Bali.
4. Kedua umat beragama saling menjaga (Makam Keramat Agung Pemecutan) apa yang menjadi alasan mereka untuk hidup rukun walau berbeda keyakinan.
5. Kedua umat beragama saling menyadari akan kebutuhan di masa mendatang untuk menjaga tradisi dari masing-masing umat Hindu dan Islam di Bali.

Dari dampak tersebut mereka menyadari adanya pemenuhan kebutuhan yang menjadi landasan aktivitas peziarah yang terus menerus berdatangan tiap pekannya. Apa yang menjadi penjelasan Bronislaw Kasper Malinowski bahwa ada hasrat naluri manusia untuk saling menerima dan memberi yang dinamakan hubungan timbal balik. Apa yang telah dilakukan para peziarah secara tidak langsung telah menerapkan “Resiporsitas Simbolik”.

⁸⁹ Linda, wawancara oleh penulis, 11 Maret 2021.

Resiporsitas Simbolik merupakan bentuk kerjasama yang membangun kekuatan untuk melakukan transaksi sosial maupun ekonomi, namun ini akan menyebabkan munculnya identitas tanpa adanya kepentingan apapun didalamnya.⁹⁰ Perawatan makam yang dilakukan oleh seorang Mangku suami istri di Makam Keramat Agung Pemecutan menjadi salah satu bentuk hubungan timbal balik yang melibatkan antara penjaga Makam dengan Peziarah Makam. Salah seorang peziarah menyatakan sangat berterimakasih kepada para penjaga Makam yang telah melakukan perawatan serta menjaga keutuhan Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah yang merupakan tempat perenungan tragedi dalam sejarah yang tak terlupakan dan perlu diketahui oleh banyak orang terutama masyarakat Bali yang tidak boleh sampai melupakan leluhur nenek moyang yang menjadi bukti sejarah pemersatu umat Hindu dan Muslim di Bali.⁹¹

Tolong-menolong berbeda keyakinan dalam agama Islam telah diterapkan sejak zaman Rasulullah SAW. Sebagaimana Ketika Rasulullah masih hidup, beliau juga membantu orang yang berbeda keyakinan dan agama dengan beliau. Rasulullah dalam kisah hidupnya pernah menolong orang non-muslim, serta dimintai tolong oleh orang non-muslim. Rasulullah pernah menyuapi perempuan Yahudi yang buta sebagai contoh. Rasulullah juga pernah minta tolong diobati oleh seorang

⁹⁰ Si Manis, "Pengertian Resiprositas : Syarat, Jenis dan Contoh Resiprositas", <https://www.pelajaran.co.id/2020/26/pengertian-resiprositas.html> (13 April 2021).

⁹¹ Taufiqurrahman, wawancara oleh penulis, Denpasar, 18 April 2021.

dokter Yahudi. Rasulullah juga pernah minta tolong bantuan perang kepada Yahudi Bani Nadlir.⁹² Hal ini dilakukan untuk tolong menolong dalam sikap sosial antar sesama manusia. Sebagaimana perintah Allah SWT untuk bersikap Ta'awun (tolong-menolong):

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya [al-Mâidah/5:2]⁹³

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mendefinisikan bahwa al-birru adalah satu kata bagi seluruh jenis kebaikan dan kesempurnaan yang dituntut dari seorang hamba. Lawan katanya al-itsmu (dosa) yang maknanya adalah satu ungkapan yang mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menjadi sebab seorang hamba sangat dicela apabila melakukannya. Tidak jauh berbeda, Syaikh as-Sa'di rahimahullah mengatakan bahwa al-birru adalah sebuah nama yang mencakup segala yang Allah Azza wa Jalla cintai dan ridhai, dari perbuatan-perbuatan

⁹² Syafiq Hasyim, "Benarkah Membantu Orang Beda Agama Tidak Dapat Pahala", <https://www.tagar.id/benarkah-membantu-orang-beda-agama-tidak-dapat-pahala> (19 April 2021)

⁹³ Al-qur'an, 5:2.

yang zhâhir maupun batin, yang berhubungan dengan hak Allah Azza wa Jalla atau hak sesama manusia.⁹⁴

Pada teori yang dikemukakan Bronislaw Kasper Malinowski, pemikirannya dalam menganalisis masyarakat dan kebudayaan umat manusia, salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fungsionalisme dan struktural fungsionalisme. Pendekatan ini muncul didasari oleh pemikiran bahwa manusia sepanjang hayatnya dipengaruhi oleh pemikiran dan tindakan orang lain di sekitarnya, sehingga manusia tidak pernah seratus persen menentukan pilihan tindakan, sikap, atau perilaku tanpa mempertimbangkan orang lain.⁹⁵

Sama halnya ketika di pemakaman, apa yang menjadi tradisi dan budaya di lingkungan Makam Keramat Agung Pemecutan jika tidak terlaksana satupun maka hal ini akan terasa janggal di kalangan masyarakat sekitar. Seperti tradisi odalan pada makam, tradisi ziarah menjelang bulan Ramadhan, Tradisi ziarah menjelang hari raya Galungan dan Kuningan dan lain sebagainya. Budaya yang diwarisi turun-temurun ini membentuk hal yang ajek dikalangan masyarakat pemakaman, sehingga menjadi sebuah tradisi yang bilamana ditiadakan akan menjadi sebuah kekurangan yang menggambarkan Makam Keramat Agung

⁹⁴ Abu Minhal, "Perintah Untuk Saling Menolong Dalam Mewujudkan Kebaikan Dan Ketakwaan", <https://ustadzahliblog.wordpress.com/2012/05/30/tafsir-surat-al-maidah-ayat-2/> (19 April 2021).

⁹⁵ Ahmad Sugali, "Bronislaw Malinowski (1884 – 1942)", https://www.academia.edu/31886951/Bronislaw_Malinowski_1884_1942_ (19 April 2021)

Pemecutan. Tradisi yang terlaksana telah menjadi kesatuan makna dari keutuhan hadirnya Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah.

Selain itu, kedatangan para peziarah juga mempengaruhi hubungan sosial yang terdapat pada para pedagang kaki lima di sekitar Makam Keramat Agung Pemecutan. Hal ini mendapati banyak interaksi yang dilakukan oleh para peziarah dan pedagang tersebut. Seperti terjadinya interaksi jual beli. Diantara mereka secara tidak langsung telah menerapkan Resiprositas Sebanding (*balanced reciprocity*) yaitu, hubungan timbal balik yang terbangun akibat pertukaran sosial yang dapat memperkirakan hak dan kewajiban dalam bekerjasama. Ciri terbentuknya resiprositas sebanding diantaranya terdapat norma sosial, nilai sosial, dan transaksi sosial.⁹⁶

2. Definisi Komunikasi Edward Twitchell Hall Pada Tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan

Perilaku komunikasi dapat dikatakan merupakan bagian dari perilaku budaya dan subkultur dari perilaku budaya dan subkultur dari suatu masyarakat atau kelompok tertentu, jadi kebudayaan kita seperti lensa yang kita gunakan untuk memandang dunia ini. Mengingat Edward Twitchell Hall (1960) membuat sebuah definisi “kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya”. Hall mengatakan bahwa, sebenarnya hanya manusia yang berbudaya yang berkomunikasi,

⁹⁶ Si Manis, “Pengertian Resiprositas : Syarat, Jenis dan Contoh Resiporsitas”, <https://www.pelajaran.co.id/2020/26/pengertian-resiprositas.html> (13 April 2021).

dan ketika manusia berkomunikasi maka dia dipengaruhi oleh kebudayaan, ia menyatakan juga menginterpretasi kebudayaan kepada orang lain dan sebaliknya orang lain menginterpretasikan kebudayaannya. Ungkapan Hall sama seperti Clifford Geertz mengenai orang Jawa pada (1926), menurutnya, “kita perlu menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami kebudayaan manusia dalam konteks pertemuan antarbudaya”. Interpretasi terhadap budaya umumnya merupakan interpretasi simbolik dan hal simbolik itu tidak lain merupakan sistem makna yang berkaitan dengan kebudayaan, sehingga menurut Geertz, interpretasi terhadap budaya akan sangat esensial hanya melalui semiotika.⁹⁷

Clifford Geertz yang merujuk pada kerja antropologi seperti Kluckhohn yang berasumsi bahwa kebudayaan itu sebagai cermin bagi manusia, sehingga dia menganjurkan interpretasi terhadap makna budaya sebagai:⁹⁸

- a. Keseluruhan pandangan hidup dari manusia.

Ziarah yang sejak dulu menjadi tradisi umat Islam dan Hindu di Bali, merupakan buah dari budaya yang terbentuk. Sehingga tradisi yang telah diterapkan akan terasa kurang terlengkapi jika tidak dilaksanakan oleh masyarakat yang memercayai tradisi ziarah.

⁹⁷ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2018), 648.

⁹⁸ *Ibid.*, 650.

- b. Sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya. Masyarakat Hindu dan Muslim memiliki warisan sosial yang tidak bisa dilepaskan. Baik kelompok umat Hindu yang biasa menyebut kegiatan ziarah ini dengan kata “Munjung”, yakni sebuah kegiatan mengunjungi makam dengan maksud percaya pada nenek moyang, roh leluhur mereka, yang merupakan pemberian persembahan dengan canang dan hal yang disukai orang yang meninggal tersebut dari keluarga yang masih hidup yang diberikan kepada anggota keluarga yang telah meninggal dan masih dikubur menyatu dengan Ibu Pertiwi. Sedangkan kelompok umat Islam memercayai bahwa ziarah sebuah kegiatan mendoakan orang yang telah meninggal sebagai perantara untuk mengingat kematian. Dari kedua kelompok tersebut memiliki keyakinan yang berbeda dalam menjalani tradisi yang telah diwarisi dari setiap kelompok mereka. Dan sulit bagi mereka untuk meninggalkan apa yang telah diwarisi sejak dulu.
- c. Cara berpikir, perasaan, dan memercayai.

Tentu dengan keyakinan yang berbeda, mereka umat Hindu dan Islam memiliki cara berpikir yang berbeda terutama saat melakukan ziarah, yang umat Hindu memercayai terhadap roh leluhur mereka dengan memberikan persembahan hal-hal yang disukai, sedangkan umat Islam memercayai bahwa orang yang sudah meninggal didoakan untuk kebaikannya di alam kubur dan dilakukan amal-amal

baik yang diniatkan sebagai *washilah* (perantara orang yang meninggal) seperti sedekah dan pembacaan ayat suci Alquran.

d. Abstraksi dari perilaku.

Kegiatan yang diterapkan melalui ziarah ini merupakan bukti adanya sebuah budaya yang berbentuk tradisi ziarah makam. Kegiatan ini dapat memaknai seseorang dengan perilaku melakukan persembahan sesajen kepada makam merupakan gambaran kelompok tertentu yaitu umat Hindu. Sedangkan pembacaan lantunan ayat suci Alquran menggambarkan perilaku dari umat Islam yang sedang berziarah di makam tersebut.

e. Sebagai teori penting dari para antropolog tentang cara-cara dimana sebuah kelompok orang menyatakan kelakuannya.

Melalui fenomena inilah para Antropolog dapat meneliti dan mendapatkan teori-teori di lapangan. Fenomena dari berbagai kegiatan tradisi ini yang merupakan pernyataan kelakuan dari tiap masing-masing kelompoknya yang diyakini baik umat Hindu dan umat Islam.

f. Sebuah gudang pusat pembelajaran.

Dalam kegiatan ziarah ini peziarah secara langsung dapat mengetahui sejarah kewafatan Raden Ayu Siti Khotijah. Sejarah tersebut dapat diketahui melalui ketua rombongan peziarah ataupun melalui Juru Kunci makam. Pada sejarah tersebut dapat diketahui kedatangan umat Islam sejak kapan dan bagaimana hubungan

diantara kedua umat beragama tersebut pada zaman dahulu semasa kehidupan Raden Ayu Siti Khotijah. Hal ini menjadi refleksi diri terhadap pelbagai fenomena di Bali yang sering mempertentangkan kehadiran para pendatang dan memiliki pemahaman bahwa umat Islam di Bali merupakan pendatang dan memiliki sedikit ruang pada ranah kehidupan sosial di Bali, seperti pasca tragedi Bom Bali pada tahun 2002. Bahkan dari sejarah ini secara tidak langsung memberikan pengetahuan terhadap kerukunan antar umat beragama.

- g. Suatu unit sandardisasi orientasi untuk mengatasi pelbagai masalah yang berulang-ulang.

Konflik sosial antar umat beragama di Bali bisa saja terjadi di kemudian hari. Pengetahuan sejarah makam ini bisa menjadi sandardisasi untuk mengatasi pelbagai masalah sosial antar umat beragama di Bali.

- h. Perilaku yang dipelajari.

Dari sikap antar para peziarah yang berlainan agama yang sedang berkunjung di Makam tersebut dapat menjadi contoh bagaimana sikap seharusnya hidup berdampingan antara umat beragama yang berbeda keyakinan.

- i. Sebuah mekanisme bagi pengaturan regulatif atas perilaku.

Keberadaan suatu budaya yang memiliki pelbagai tradisi dapat menjadi sebuah mekanisme pengaturan regulatif atas perilaku di makam tersebut.

- j. Sekumpulan teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain dan orang lain.

Tradisi ini dapat memuat bagaimana teknik menyesuaikan diri terhadap orang baru atau orang yang berbeda keyakinan dalam satu tempat.

- k. Lapisan atau endapan dari sejarah perilaku manusia.

Tradisi ini memiliki sejarah kehidupan yang terjadi di masa lampau sebelum wafatnya Raden Ayu Siti Khotijah.

Dalam praktik budaya yang menjadi tradisi peziarah Makam Keramat Agung Pemecutan merupakan luapan ekspresi dari cara pandang para peziarah terhadap Raden Ayu Siti Khotijah. Salah seorang peziarah menyatakan, *“Raden Ayu Siti Khotijah perlu dihormati sebagai teladan yang mengajarkan kami menjadi seorang yang teguh pendirian terhadap apa yang saat ini kami imani sebagai umat beragama, sebagaimana beliau berpegang teguh pada kewajiban shalat lima waktu walau dalam lingkungan sekitarnya yang menganut agama Hindu”*.⁹⁹

Ungkapan tersebut menyatakan bahwa sikap yang tepat diambil untuk menghormati Raden Ayu Siti Khotijah berupa tradisi Ziarah Makam Raden Ayu Siti Khotijah. Begitupula yang dilakukan umat Hindu saat hari ulang tahun beliau. Upacara Odalan dilaksanakan di Makam tersebut dengan penyajian sesajen di sekitar makam dengan

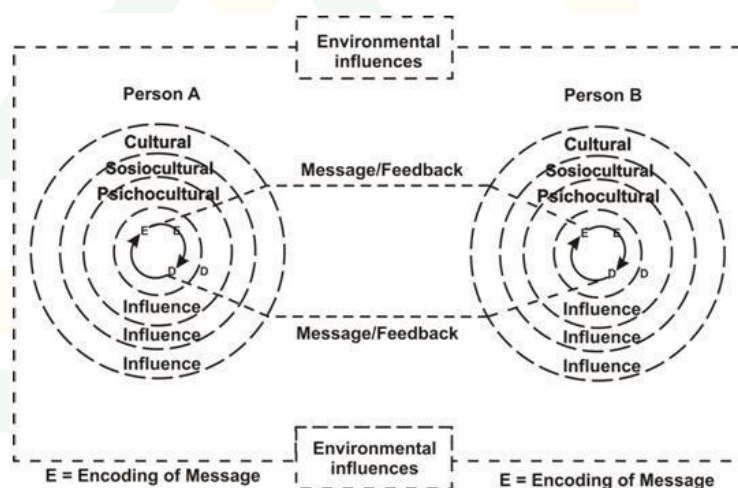
⁹⁹ Taufiqurrahman, wawancara oleh penulis, 11 April 2021.

mempersalahkan perlengkapan sholat beliau seperti mukennah, sajadah dan tasbih. Hal ini dipersembahkan sebagaimana keyakinan umat Hindu menghormati roh leluhur mereka.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan termasuk keadaan sosial budaya, keadaan psikologi budaya, berpengaruh terhadap cara-cara seseorang berkomunikasi, aspek-aspek ini antara lain merupakan objek yang dipelajari oleh komunikasi lintas budaya maupun komunikasi antarbudaya. Bagan berikut ini menunjukkan bahwa A sebagai seorang komunikator berkomunikasi dan komunikan B. kedua peserta mempunyai kebudayaan masing-masing. Komunikator A melakukan *encoding* pesan dan mengirimkan pesan itu kepada B sebagai komunikan, kemudian B melakukan *decoding* atas pesan dan menerimanya, B lalu bertindak sebagai komunikator mengirimkan kembali pesan itu kepada A. Seluruh proses komunikasi dengan “model lingkaran” yang diajukan Gudykunst dan Kim ini dipengaruhi oleh lingkungan fisik maupun nonfisik.¹⁰⁰ Seperti yang terjadi di lingkungan makam tersebut, komunikasi yang dilakukan antara dua umat beragama yang berbeda membentuk komunikasi model lingkaran. Kebudayaan yang berbeda dalam satu tempat menimbulkan interaksi sosial untuk saling mengenal satu sama lain. Persis halnya seorang peziarah Hindu sebagai seorang komunikator berkomunikasi dan komunikan seorang peziarah Muslim. Kedua peziarah tersebut memiliki keyakinan dan ritual

¹⁰⁰ Ibid., 651.

yang berbeda. Komunikator peziarah Hindu melakukan *encoding* pesan berupa sapaan dan pertanyaan “*asal mana pak?*” dan mengirimkan pesan itu kepada peziarah Muslim sebagai komunikan, kemudian peziarah Muslim melakukan *decoding* atas pesan dan menerimanya dengan jawaban “*saya dari Pemogan*”, peziarah Muslim lalu bertindak sebagai komunikator mengirimkan kembali pesan itu kepada peziarah Hindu “*bapak asal mana?*”.



Menurut Joseph DeVito, Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antar orang-orang dari kultur yang berbeda antar orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda.¹⁰¹ Ia berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya secara khusus berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian. Ketika kita memasuki wilayah (daerah) orang lain kita dihadapkan dengan orang-orang yang sedikit atau banyak berbeda dengan kita dari berbagai aspek (sosial, budaya, ekonomi, status dan lain-lain). Pada waktu itu pula kita

¹⁰¹ Ngalimun, *Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 9.

dihadapkan dengan ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Untuk mengurangi ketidakpastian seseorang melakukan prediksi sehingga komunikasi bisa berjalan efektif.¹⁰² Seperti yang terjadi pada interaksi komunikasi di makam, ketika ada seorang peziarah dari Surabaya melihat ada umat Hindu yang sedang berkunjung di makam tersebut. Terlihat ekspresi yang heran ketika melihat ritual yang dilakukan. setelah ditelusuri lebih lanjut. Ternyata peziarah dari Surabaya tersebut belum pernah melihat ritual umat Hindu secara langsung, ia juga mengaku selama ia berhadapan langsung saat ziarah ia merasa kaku dan bingung. Hal tersebut dirasa asing dan aneh olehnya, ketika peziarah Hindu selesai ritual, dispanyalah terlebih dahulu peziarah Hindu tersebut oleh peziarah dari Surabaya.¹⁰³

Gundykunst dan Kim berpendapat, usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni:¹⁰⁴

- a. Pra-Kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun nonverbal (apakah komunikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi).
- b. *Initial contact and impression*, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut; misalnya pada peziarah yang bertanya pada dirinya sendiri; apakah saya seperti dia? Apakah dia

¹⁰² Ibid., 10.

¹⁰³ Jabbar, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.

¹⁰⁴ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 19.

mengerti saya? Apakah saya rugi waktu kalau berkomunikasi dengan dia?

- c. *Closure*, mulai membuka diri sendiri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit.

Dari pendapat tersebut jika dilihat dari fenomena yang terjadi sebelumnya, peziarah Surabaya tersebut melanjutkan komunikasinya dengan beberapa obrolan sederhana untuk menerapkan pra-kontak tersebut, seperti pertanyaan “asal dari mana?”, kemudian bisa berlanjut dengan obrolan yang sederhana, dilanjut dengan *initial contact and impression*. Peziarah asal Surabaya tersebut bisa mulai merasakan apa yang dirasa saat berlangsung percakapannya dengan peziarah Hindu. Kemudian yang terakhir yaitu, *Closure*. Percakapan yang dirasa nyaman antar komunikasikan akan sampai pada tahap ini yaitu mulainya saling mengobrol pada hal yang lebih menyenangkan sehingga, komunikasikan dan komunikator mulai membuka diri.

Apa yang dihadapi para peziarah tersebut, terutama bagi para peziarah yang berasal dari Pulau Jawa atau rombongan para peziarah yang berasal dari luar Pulau Bali dapat menggunakan tahapan-tahapan tersebut untuk membangun komunikasi yang baik sesuai apa yang dinyatakan Gundykunstt dan Kim. Bahkan beberapa para peziarah telah melakukannya secara tidak langsung. Hal ini dinyatakan oleh salah seorang peziarah dari Surabaya, ia menyatakan “*awalnya saya heran dalam situasi satu makam ini yang mencakup dua umat beragama yang*

berbeda, ya saya mencoba untuk mengenal salah seorang diantara mereka yang umat Hindu dengan mencoba mengenal asal daerah, dan ia menjawab menanggapi pertanyaan saya, kemudian ia bertanya balik pada saya, mengenai asal saya. Dan dilanjut dengan obrolan ringan yang tidak lain untuk menjalin hubungan sosial yang baik pada mereka yang jelas-jelas beda keyakinan dan asal daerah. Ternyata mereka bisa menyambut dan menanggapi pendatang dengan baik melalui komunikasi yang coba saya lakukan”¹⁰⁵

3. Kearifan Lokal Pada Tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut.¹⁰⁶ Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari 2 (dua) kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam Kamus Inggris-Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Jabbar, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.

¹⁰⁶ [Kearifan lokal - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#), 26 April 2021.

¹⁰⁷ Sartini, Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati, Jurnal Filsafat, Jilid 37, Nomor 2, Agustus, 2004.

Kearifan lokal juga merupakan perwujudan implementasi artikulasi dan pengejawantahan serta bentuk pengetahuan tradisional yang dipahami oleh manusia atau masyarakat yang berinteraksi dengan alam sekitarnya, sehingga kearifan lokal merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu mencakup model-model pengelolaan sumber daya alam secara lestari termasuk bagaimana menjaga hubungan dengan alam melalui pemanfaatan yang bijaksana dan bertanggung jawab.¹⁰⁸ Dengan demikian kearifan lokal adalah suatu sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya dan kelembagaan serta praktik mengelola sumber daya alam.¹⁰⁹

Kearifan lokal harus bersifat komunal secara kepemilikan dan tidak individual.¹¹⁰ Kearifan lokal memiliki sifat keterbukaan dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sepanjang usia komunitas yang ada. Kearifan lokal juga lebih bersifat aplikatif dan pragmatis dengan landasan filosofi yang dipahami bersama. Kearifan lokal menyangkut bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam.¹¹¹ Kearifan lokal lebih bersifat holistik menyangkut kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos. Kearifan lokal merupakan refleksi moralitas yang didasarkan pada prinsip tabu dan hanya dapat dipahami oleh kerangka tradisional. Kearifan lokal juga memiliki sifat-sifat lokal dari refleksi

¹⁰⁸ Suhartini, *Kearifan Lokal dan Konservasi Keanekaragaman Hayati* (Yogyakarta: UGM Press, 2009), 8.

¹⁰⁹ Ibid., 9.

¹¹⁰ Keraf, *Etika Lingkungan*, Kompas, 2005, dalam lihat Muh. Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gajah University Press, 2012).

¹¹¹ Ibid.

karakteristik komunitas lokal.¹¹² Corak komunal, sosial, serta kolektif dalam kearifan lokal ini selaras dengan prinsip dalam UUPA juga erat kaitannya dengan hukum adat. Definisi terkait kearifan lokal pun tercantum dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Lebih dari itu, pengakuan terhadap kearifan lokal pun adalah kehendak konstitusi sebagaimana diatur dalam Pasal 18B ayat (2) UUD 1945. Kearifan lokal dianggap bagian tidak terpisahkan dari kesatuan Masyarakat Hukum Adat, sehingga selama masih relevan dan tak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku maka pemerintah wajib mempertimbangkannya dalam pembentukan regulasi di daerah, Perda menjadi salah satu dasar hukum untuk menunjukkan bahwa kesatuan masyarakat hukum adat itu masih eksis.

Melihat kehidupan sosial yang terjalin dalam lingkungan sekitar Makam Keramat Agung Pemecutan, antara peziarah satu dengan yang lainnya, antara peziarah dengan pedagang kaki lima sekitar makam dan antara peziarah dengan Juru Kunci Makam Keramat Agung Pemecutan telah terjalin hubungan yang harmonis, baik dalam bentuk komunikasi maupun bentuk sikap sosial, hal ini sudah menjadi hal yang turun temurun diekspresikan dalam masyarakat Bali. Kearifan lokal ini menjadi

¹¹² Ibid.

sebuah hal yang unik. Terutama Bali yang dikenal dengan seribu satu pura di dalamnya tidak hanya terdapat masyarakat umat Hindu saja. Bahkan Umat Islam, Kristen, Budha, dan lain sebagainya terjalin dalam satu wilayah yang dikenal oleh manca negara, Pulau Bali.

Keberadaan makam yang mencakup keyakinan umat Hindu dan Muslim ini juga menjadi satu hal bentuk dari adanya kearifan lokal yang tidak dapat dilepaskan. Sebelum adanya kearifan lokal *Tri Hita Karana*, kearifan lokal *Menyama Braya* menjadi budaya kekayaan Bali. Menyama braya berasal dari istilah nyama, yakni saudara yang memiliki hubungan darah atau kekerabatan, dan braya yang bermakna masyarakat atau komunitas tempat hidup bermasyarakat orang Bali dengan tingkat terkecil adalah banjar. Dalam kearifan lokal menyama braya, masyarakat Bali menganggap orang lain yang bahkan tidak memiliki hubungan persaudaraan sedarah pun sebagai bagian dari keluarga atau komunitas.¹¹³

Dalam tradisi Odalan pada Makam Keramat Agung Pemecutan untuk memperingati hari ulang tahun Raden Ayu Siti Khotijah yang dilakukan umat Hindu ini memiliki nilai kearifan lokal *Menyama Braya*. Persembahan yang dilakukan pada odalan yang merupakan dari kebutuhan peribadatan umat muslim diantaranya terdapat mukenah, sajadah dan tasbih. Jro Mangku I Made Puger menyatakan, “nantinya

¹¹³ Isrotul Fajriyah, dkk, “Pembangunan Perdamaian Dan Harmoni Sosial Di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya”, *Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik*, 3, (2017), 5.

*persembahan perlengkapan shalat ini akan diberikan kepada warga muslim yang membutuhkan”.*¹¹⁴

C. Pembahasan Temuan

1. Hubungan Timbal Balik Terdapat Pada Sikap Para Peziarah

Tidak lain sikap tolong-menolong, menghargai perbedaan dan saling menjaga apa yang menjadikan para peziaran mempertahankan tradisi yang sejak dahulu dilaksanakan. Makam Raden Ayu Siti Khotijah ini juga menjadi alasan munculnya beberapa kampung Islam ternama di Kota Denpasar saat ini, yaitu Kampung Kepaon, Desa Pemogan di Denpasar Selatan dan Kampung Jawa, Desa Wanasari di Denpasar Utara sebagai salah satu bukti pada sejarah peninggalan Kerajaan Pemecutan.¹¹⁵ Lahan yang diberikan kepada para pengikut Raden Ayu Siti Khotijah saat itu menjadi salah satu cikal bakal perkembangan umat Islam di tengah-tengah umat Masyarakat Hindu. Begitupula perawatan makam yang dilakukan di sekitar Makam Oleh Juru Kuru Kunci Makam Keramat Agung Pemecutan, Jro Mangku I Made Puger, yang merupakan sikap peduli antar umat beragama. *“Saya melakukan perawatan pada makam ini karena memang sudah kewajiban saya yang dipesankan secara turun temurun dan disamping itu, para peziarah yang berkunjung supaya nyaman ketika mendoakan Almarhum Raden Ayu Siti Khotijah.*

¹¹⁴ Jro Mangku I Made Puger, wawancara oleh penulis, 3 April 2021.

¹¹⁵ Jro Mangku I Made Puger, wawancara oleh penulis, 3 April 2021.

*Dan dari kisah beliau juga saya belajar untuk menghargai perbedaan keyakinan umat beragama”.*¹¹⁶

Selain Resiprositas Simbolik tersebut, juga terdapat hubungan Resiprositas Sebanding, hal ini diterapkan oleh para peziarah terhadap para pedagang di sekitar Makam Keramat Agung Pemecutan. Terdapat transaksi sosial yang dilakukan untuk saling memenuhi kebutuhan, seorang pedagang mencari keuntungan dari hasil jualannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sedang seorang peziarah belanja untuk memenuhi kepuasannya seperti membeli makanan, minuman dan oleh-oleh.

Dari Hubungan timbal balik yang dijalin maka hal ini akan mempengaruhi sikap sosial para peziarah. Dari pengalaman ini, pertemuan antar umat beragama yang berbeda keyakinan akan memberikan pelajaran bahwa hidup dengan perbedaan keyakinan dalam satu lingkungan bukanlah hal yang tidak mungkin. Bukanlah hal yang aneh bagi para peziarah untuk hidup berdampingan dengan sikap terarah pada tujuan-tujuan sosial.

2. Cara Berkomunikasi dan Bersikap Sosial Antar Peziarah Hindu dan Muslim dalam melaksanakan kegiatan tradisi ziarah memuat Kearifan Lokal Menyama Braya

Nilai kehidupan yang harmonis terjalin diantara keduanya.

Menyama Braya merupakan konsep ideal hidup bermasyarakat di Bali

¹¹⁶ Jro Mangku I Made Puger, wawancara oleh penulis, 3 April 2021.

yang bersumber dari sistem nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Bali untuk dapat hidup rukun.¹¹⁷ Kearifan Lokal Menyama Braya patut dilestarikan dan bahkan ditumbuhkembangkan. Nilai kearifan lokal Menyama Braya mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka maupun duka.

Makam yang memiliki latar belakang dua umat beragama yang berbeda keyakinan ini, disadari banyak para peziarah bahwa mereka terjalin dalam satu nenek moyang yang sama. Hindu dan Islam terbukti telah hidup berdampingan sejak zaman kerajaan Pemecutan. Gotongroyong diantara keduanya memiliki makna bahwa perbedaan agama bukan menjadi alasan mereka untuk bertentangan, melainkan menjadikan hidup rukun yang terjalin pada kehidupan sosial diantara keduanya. Melihat tragedi pada sejarah yang terjadi dalam Makam Raden Ayu Pemecutan telah membentuk sebuah komunikasi antarbudaya, dimana komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda, antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda terjalin dalam lingkungan sekitar Makam Keramat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Joseph De Vito (1997) yang

¹¹⁷ I Kadek Dwi Gede Suryan Widarta, dkk. "Memaknai Kearifan Lokal Menyama Braya Sebagai Landasan Sistem Pengendalian Manajemen Pada Starlight Restaurant & Bungalows", *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 1, (2017), 6.

memiliki teori pandangan bagaimana komunikasi antar budaya itu terjalin.¹¹⁸

Begitupula dengan Edward Twitchell Hall yang mengemukakan budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, Hall mengatakan bahwa, sebenarnya hanya manusia yang berbudaya yang berkomunikasi, dan ketika manusia berkomunikasi maka dia dipengaruhi oleh kebudayaan. Dari komunikasi yang terjalin di lingkungan makam tersebut, peneliti menyaksikan adanya hubungan yang terkait dengan kearifan lokal Menyama Braya. Didukung dengan tradisi Odalan yang menggunakan persembahan alat sholat yang kemudian persembahan tersebut diberikan kepada warga Muslim yang membutuhkan. Penggunaan bahasa yang berbeda, latar belakang yang berbeda dan kultur yang berbeda menggambarkan secara simbolik bahwa secara tidak langsung antara para peziarah telah menerapkan kearifan lokal Menyama Braya, yaitu hidup rukun berdampingan walau berbeda kultur dan keyakinan.

¹¹⁸ Ngalimun, *Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 9.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dua umat beragama berkeyakinan Hindu dan Islam melakukan tradisi ziarah pada satu tempat. Fenomena sosial ini terjadi disebabkan adanya proses hubungan sosial, yaitu hubungan timbal balik simbolik yang terbentuk dari aktivitas kepedulian para peziarah terhadap makam. Dibalik hubungan timbal balik tersebut ada hal yang mepererat jalinan antara umat Hindu dan Islam pada Makam ini, yaitu interaksi sosial yang dilakukan antar peziarah yang berbeda keyakinan ini. Seperti yang dijalin peziarah asal Surabaya yang bernama Jabbar.

Definisi yang dikemukakan oleh Edward Twitchell Hall, “kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya” pada tradisi ziarah makam ini terlihat kebudayaan manusia dalam konteks pertemuan antarbudaya. Keberhasilan dalam komunikasi merupakan adanya persamaan diantara kedua belah pihak, yang mana mereka para peziarah berbeda keyakinan tersebut sama-sama mengekspresikan untuk menghormati kewafatan Raden Ayu Siti Khotijah melalui ritual ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan tersebut, namun dengan ritual yang berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing peziarah.. Secara tidak langsung kearifan lokal *Menyama Braya*, kerukunan hidup bermasyarakat di Bali telah tergambarkan melalui kegiatan ziarah makam yang berlangsung dipraktikan oleh kedua umat beragama dalam satu tempat ini.

B. Saran-saran

Saran yang dapat ditulis oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Kearifan lokal Menyama Braya yang merupakan pilar hidup berdampingan antara umat Islam dan Hindu di Bali perlu masyarakat sadari bahwa kearifan lokal yang terjalin sudah diterapkan sejak zaman Kerajaan Pemecutan pada masa Raden Ayu Siti Khotijah hadir dengan keyakinannya yang beralih menjadi agama Islam. Begitu pula dalam proses terjalinnya hubungan sosial Menyama Braya antara umat Islam dan Hindu di sekitar lingkungan makam Keramat Agung Pemecutan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk Komunikasi Antarbudaya. Sehingga hal ini dapat meminimalisir konflik antar umat beragama di Bali. Sebab sejak zaman Kerajaan Pemecutan, Raja Pemecutan telah menghargai adanya perbedaan keyakinan dan dianggapnya umat Islam sebagai saudara.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini masih rentan subjektifitas peneliti, maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat melengkapi kekurangan dalam penelitian tradisi ziarah di Makam Keramat Agung Pemecutan. Sebab tidak menutup kemungkinan adanya interpretasi setiap orang berbeda dalam memandang makna Kearifan Lokal Menyama Braya pada tradisi ziarah di Makam Keramat Agung Pemecutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Ni Luh Putu Sri. 2013. *Makam Keramat Agung Pemecutan Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar*. Denpasar: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfian, Mohammad. 2014. *Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam*. Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana.
- Ali, Bagenda. <https://www.aswajadewata.com/makam-keramat-siti-khodijah-putri-raja-pemecutan-yang-disunting-pangeran-bangkalan/> diakses pada 14 Desember 2020.
- Atmajati, Endah Dwi. 2019. *Mengurus Jenazah, Takziah dan Ziarah Kubur*. Klaten: Cempaka Putih.
- Basyir, Kunawi. 2013. "Pola Kerukunan Antarumat Islam dan Hindu di Denpasar Bali". *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1.
- Dharmayoga, Ugracena. <https://www.kompasiana.com/ananda88246/5f48d9f1097f3660533ce812/budaya-menyama-braya-dalam-masyarakat-bali-yang-multikultural-bagi-generasi-milenial?page=all>, diakses pada 14 Desember 2020.
- Dharmayuda, I Made Suasthawa. 1995. *Kebudayaan Bali: Pra-Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Fajriyah, Isrotul dkk. 2017. "Pembangunan Perdamaian dan Harmoni Sosial di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya". *Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik*, 3.
- Hasyim, Syafiq. "Benarkah Membantu Orang Beda Agama Tidak Dapat Pahala", <https://www.tagar.id/benarkah-membantu-orang-beda-agama-tidak-dapat-pahala> (19 April 2021).
- Kartono, Kartini. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan*. Jakarta: Grafindo.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Liliwari, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Marfai, Muh Aris Keraf. 2012. "Etika Lingkungan, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*". Yogyakarta: Gajah University Press.
- Mashad, Dhurorudin. 2014. *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Minhal, Abu. "Perintah Untuk Saling Menolong Dalam Mewujudkan Kebaikan Dan Ketakwaan", <https://ustadzahliblog.wordpress.com/2012/05/30/tafsir-surat-al-maidah-ayat-2/> (19 April 2021).
- Mufid, Achmad. 2004. *Risalah Kematian*. Jakarta: Total Media.
- Ngalimun. 2018. *Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurrahmah, Hana. 2014. *Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syeh Quro Di Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayullah.
- Pemerintah Kota Denpasar, <https://pemecutan.denpasarkota.go.id/page/read/328>, diakses pada 15 Desember 2020.
- Puger, Jro Mangku I Made. 2014. *Sejarah Keramat Agung Pemecutan Makam Raden Ayu Pemecutan Alias Raden Ayu Siti Khotijah*. Denpasar.
- Purwanto, Is. 2017. *Nilai-nilai Dharma Teks Cerita Mahabarata Versi Novel Karya .R.K. Narayan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rendra. 2005. *Mempertimbangkan Tradisi*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat*. Jilid 37. NO. 2.
- Si Manis. "Pengertian Resiprositas : Syarat, Jenis dan Contoh Resiprositas", <https://www.pelajaran.co.id/2020/26/pengertian-resiprositas.html> (13 April 2021).
- Sudarsono. 1997. *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugali, Ahmad. "Bronislaw Malinowski (1884 – 1942)", https://www.academia.edu/31886951/Bronislaw_Malinowski_1884_1942 (19 April 2021).

- Suhartini. 2009. *Kearifan Lokal dan Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: UGM Press.
- Supriadi, Dedi. 2011. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Taufiq, Nurdjannah. 2008. *Pengantar Psikologi Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Wikipedia Indonesia, https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Hindu, diakses pada 14 Desember 2020.
- Tim Wikipedia Indonesia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Pemecutan, Denpasar Barat, Denpasar](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemecutan,_Denpasar_Barat,_Denpasar), diakses pada 15 Desember 2020.
- Tim Wikipedia Indonesia, [Tradisi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#), diakses pada 14 Desember 2020.
- Tim Wikipedia, <https://ms.wikipedia.org/wiki/Makam>, diakses pada 5 Desember 2020.
- Widarta, I Kadek Dwi Gede Surya. 2017. “Memaknai Kearifan Lokal Menyama Braya Sebagai Landasan Sistem Pengendalian Manajemen Pada Starlight Restaurant & Bungalows”. E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 7, No. 1.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Veronica Octavina

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Institut : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq (UIN
KHAS) Jember

Dengan ini menyatakan bahawa skripsi dengan judul, **“TRADISI ZIARAH MAKAM KERAMAT AGUNG PEMECUTAN BERMUATAN KEARIFAN LOKAL MENYAMA BRAYA TERHADAP SIKAP SOSIAL ANTAR UMAT HINDU DAN ISLAM DI KELURAHAN PEMECUTAN, KOTA DENPASAR”**, bukan merupakan hasil plagiat dan atau mengandung unsur plagiat.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 01 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Veronica Octavina
NIM. D20171002

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Setelah wawancara bersama Linda, Jro Mangku I Made Puger dan Zainia



Setelah wawancara dengan Taufiqurrahman dan Rio

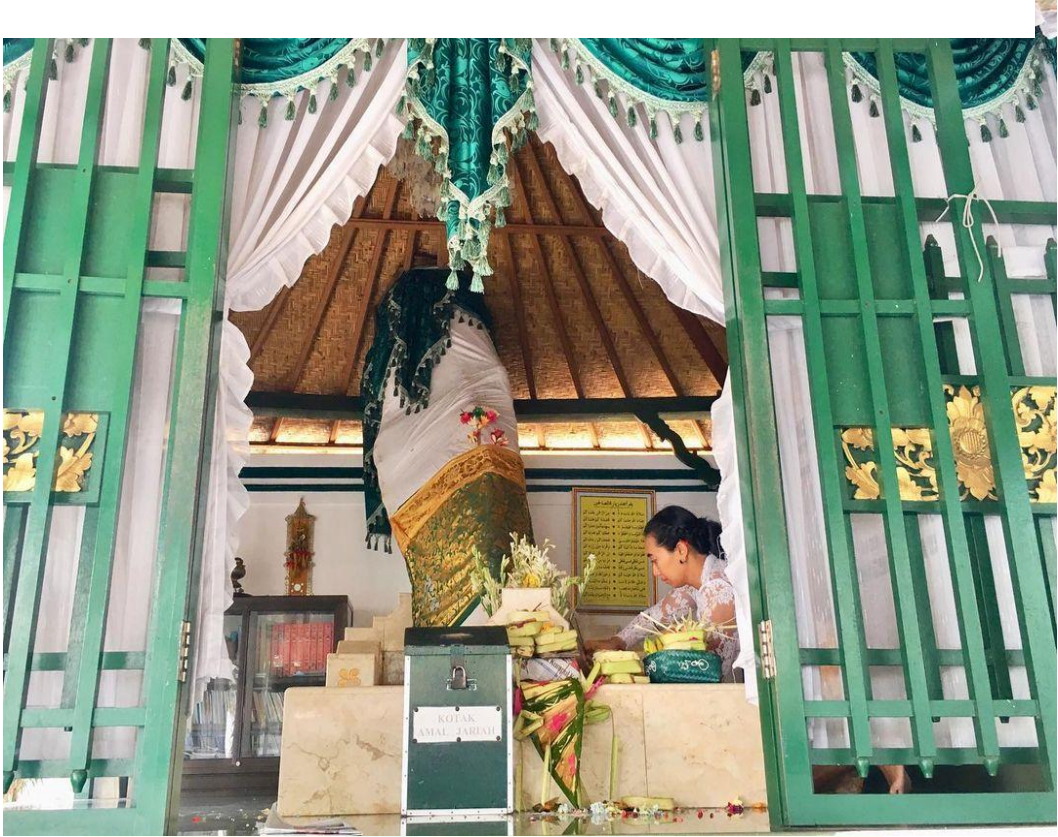
Setelah wawancara bersama I Made Sukarnata dan I Kadek Sulanjari



Setelah wawancara bersama Ni Putu Dewi



Prosesi ziarah/*munjung* umat Hindu di Makam Keramat Agung Pemecutan





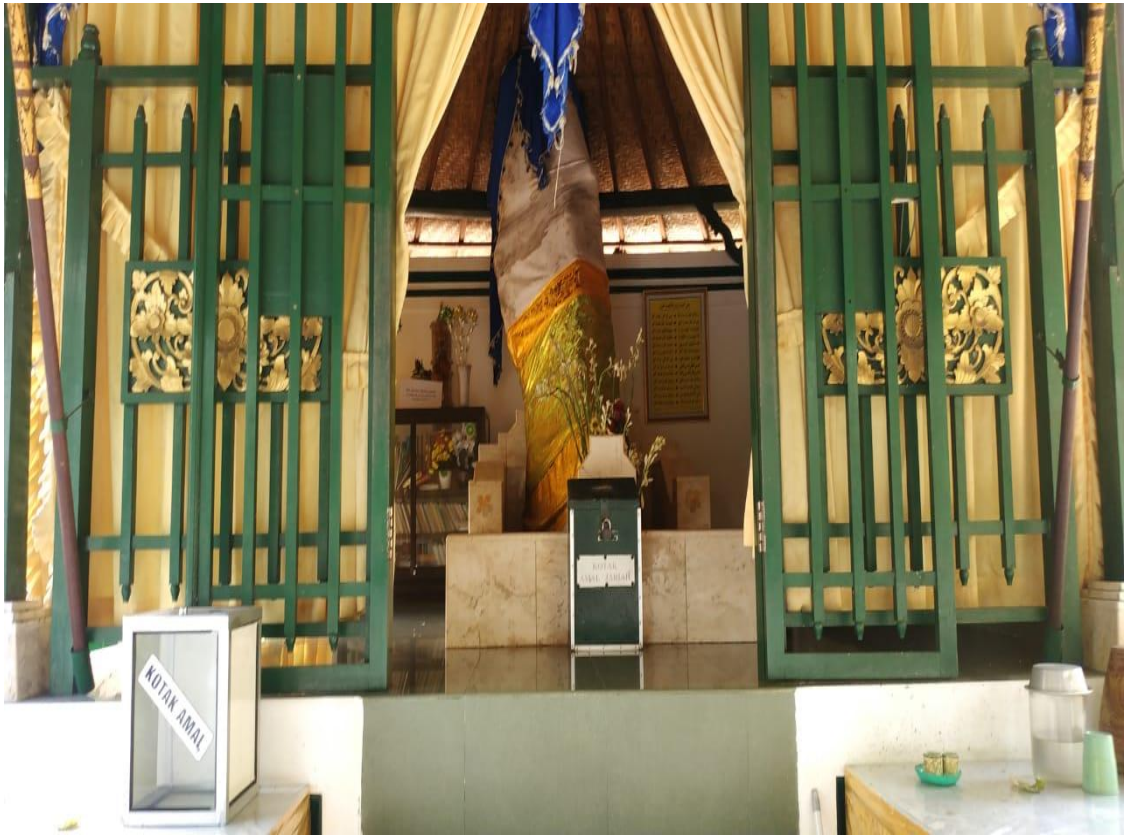
Gambaran nama jelas lokasi penelitian



Pura Kepuh Kembar : Tempat peziarah melakukan prosesi sembahyang



Wawancara bersama salah satu pedagang di lingkungan sekitar Makam Keramat Agung Pemecutan



Gambaran Makam Raden Ayu Siti Khotijah

IAIN JEMBER



Pintu masuk pertama Makam Raden Ayu Siti Khotijah



Pintu masuk kedua Makam Raden Ayu Siti Khotijah



Prosesi ziarah peneliti setelah melakukan konfirmasi izin penelitian



Prosesi ziarah umat Muslim dan Hindu yang dilakukan dalam satu tempat

IAIN JEMBER

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : I Made Sukarnata, Kadek Sulanjari, Ni Putu Dewi, Rio, Zainia, Linda.

Tempat : Makam Keramat Agung Pemecutan, Denpasar Barat.

Hari/ Tanggal : 11 – 13 Maret 2021.

a. Apa pendapatmu tentang Tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan ini?

i. Menurut I Made Sukarnata, *“Tradisi ziarah ini hal yang perlu terus-menerus kita lakukan termasuk ajarkan pada anak-anak kita untuk menghormati nenek moyang leluhur kita”*.

ii. Menurut Kadek Sulanjari, *“Tradisi ini tentu sangat baik untuk kita, karena di sini kita menjadi tahu untuk pentingnya mendoakan nenek moyang kita, apalagi beliau Raden Ayu Pemecutan ini benar-benar pemersatu antar umat Hindu dan Muslim di Bali”*.

iii. Ni Putu Dewi, *“Dari tradisi Ziarah ini tentu kita tahu sebagaimana yang ada pada sejarah beliau, bahwa cara beliau menghormati agama Hindu ketika te. menjadi Muslim, tentu dengan cara ini kami mengagumi sikap beliau dan terus mendoakannya”*.

iv. Menurut Rio, *“Ziarah ini menjadi washilah kami dengan memohonkan ampunan pada beliau dan*

mendoakan yang terbaik di sana, sehingga tradisi ini tidak bisa lepas juga pada kami yang sangat menghormati perjuangan beliau dalam memegang teguh Imanya”.

v. Menurut Zainia, *“Tentu tradisi ini memberikan banyak pelajaran bagi kami untuk menghormati orang yang berbeda agama dan bersikap toleran antar umat beragama”.*

vi. Menurut Linda, *“Dari sini kita juga bisa mengingat kematian selain perjuangan beliau dalam memperteguhkan iman, dan menjadi wadah dimana tradisi ini sebagai perenungan kita bagaimana ketika umat Hindu hidup berdampingan dengan umat Islam”.*

b. Apa yang anda pahami tentang Tradisi Ziarah Makam ini?

i. Menurut I Made Sukarnata, *“Kalau di agama kami jelas tradisi ini sudah mendarah daging dan tidak bisa lepaskan karena dengan cara ini kami menghormati nenek moyang”.*

ii. Menurut Kadek Sulanjari, *“Saya sendiri ini karena sudah terbiasa sejak kecil dan kebetulan rumah saya dekat di sini. Jadi biasanya saya juga sembahyang di Pura sebelah. Dan ini memang sudah jadi tradisi di keluarga ziarah di makam ini”.*

- iii. Menurut Ni Putu Dewi, *“Tradisi ini sudah jadi hal yang bisa kita katakan wajib ya, soalnya kalau ditinggal pasti ada hal yang kurang dalam peribadatan kami. Jadi, ini juga salah satu cara kami taat pada agama dan terutama menghormati nenek moyang kita”*.
- iv. Menurut Rio, *“Saya sih melakukan ziarah di sini karena ingin mendoakan orang yang menurut saya sangat berjasa dan memberi pelajaran berharga bagi umat Islam. Jadi tuntunan dalam tradisi ziarah ini juga sudah ada di agama Islam”*.
- v. Menurut Zainia, *“biasanya saya melaksanakan ziarah pada makam saudara atau keluarga saya saja. Sedangkan ziarah pada makam ulama-ulama, tokoh agama, itu juga sudah tradisi agama Islam. Yang penting kita tidak memohon pada makam tersebut. Cukup mendoakan.*
- vi. Menurut Linda, *“kalau tradisi ziarah makam ini saya yakini menjadi wasilah hajat saya. Bukan meminta pada kuburan ya.. tapi, saya mendoakan yang terbaik bagi almarhumah sesuai ajaran agama Islam”*.

- c. Tahukah anda tentang Kearifan Lokal Menyama Braya?
- i. Menurut I Made Sukarnata, *“Tahu, Menyama Braya itu kita memandang seseorang tidak membeda-bedakan dan menghargai satu sama lain.”*
 - ii. Menurut Kadek Sulanjari, *“Tahu, menurut saya menyama braya itu kita hidup berdampingan menganggap orang disekitar kita itu saudara”.*
 - iii. Menurut Ni Putu Dewi, *“Tahu, menurut saya menyama braya itu hidup bergotong royong sesama umat manusia”.*
 - iv. Menurut Rio, *“Pernah dengar, kalau tidak salah Menyama Braya itu prinsip hidup berdampingan antar umat beragama di Bali”.*
 - v. Menurut Zainia, *“Tidak tahu, Cuma pernah dengar saja”.*
 - vi. Menurut Linda, *“Tahu, Menyama Braya itu kita hidup berdampingan tanpa memandang ras, suku, agama. Jadi, kita bisa hidup rukun dengan saling tolong-menolong dan menghargai”.*
- d. Apa yang anda rasakan setelah berziarah di Makam Keramat Agung Pemecutan?
- i. Menurut I Made Sukarnata, *“Tentu lebih tenang, karena di sini juga kita berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.*

- ii. Menurut Kadek Sulanjari, *“Turut bangga sebagai warga Bali. Karena makam ini bisa membuktikan kalau kita juga bisa hidup berdampingan di sini walaupun berbeda agama”*.
- iii. Menurut Ni Putu Dewi, *“Senang, karena bisa mendoakan nenek moyang kita, apalagi yang memiliki sejarah yang harus dikenang”*.
- iv. Menurut Rio, *“Sangat bersyukur, karena fenomena di makam ini yang saya rasakan saya bisa berdoa untuk sosok yang patut dihargai dalam sejarah wafatnya dan berhadapan langsung dengan umat yang beda keyakinan, namun tujuan kita sama, yaitu mendoakan seseorang”*.
- v. Menurut Zainia, *“Sangat berkesan, karena dengan cara begini saya bisa mengetahui bagaimana Islam berkembang di Pulau Bali”*.
- vi. Menurut Linda, *“Saya sangat senang, apalagi ditambah kami bisa berdoa bersama dan mengetahui tragedi wafatnya beliau dan itu sangat mengesankan karena banyak hal yang perlu kita pelajari untuk hidup berdampingan”*.
- e. Bagaimana kesan anda mengenai Makam Keramat Agung Pemecutan?

- i. Menurut I Made Sukarnata, *“bangga sebagai warga Bali yang bisa mengetahui bagaimana umat Hindu bisa hidup berdampingan dengan umat Islam”*.
- ii. Menurut Kadek Sulanjari, *“bangga, juga di sini kami memiliki makam yang bersejarah sebagai pelajaran kehidupan bagi warga Bali dan para peziarah”*.
- iii. Menurut Ni Putu Dewi, *“Kisah yang tragis kalau kita tahu sejarah beliau dan itu merupakan hal yang sangat berkesan”*.
- iv. Menurut Rio, *“Luar biasa, karena pada satu makam ini ada dua umat beragama yang beda keyakinan mendoakan beliau”*.
- v. Menurut Zainia, *“Sangat unik, kalau dipikir-pikir, melalui beliau umat Hindu dan Islam di Bali bisa hidup rukun”*.
- vi. Menurut Linda, *“Bangga sebagai umat Islam, saya bisa mendoakan orang yang sangat berjasa dalam penyebaran umat Islam di Bali”*.

IAIN JEMBER

PEDOMAN OBSERVASI

NO.	URAIAN	YA	TIDAK
1.	Identifikasi Masalah	√	
2.	Analisis Lingkungan	√	
3.	Merumuskan Faktor-faktor Ukuran Keberhasilan	√	
4.	Menentukan Tujuan Target Evaluasi	√	
5.	Memilih Strategi Tujuan Jangka Pendek dan Jangka Panjang	√	





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos:
68136 Website: fdakwah.iain-jember.ac.id – e-mail: fdiainjember@gmail.com

Nomor: B. 803 /In.20/6.d/PP.00.9/ 03 /80303 2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

25 Maret 2021

Yth.
Penjaga Makam Keramat Agung Pemecutan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Veronica Octavina
NIM : D20171002
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi izin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul “TRADISI ZIARAH MAKAM KERAMAT AGUNG PEMECUTAN BERMUATAN KEARIFAN LOKAL MENYAMA BRAYA TERHADAP SIKAP SOSIAL ANTAR UMAT HINDU DAN ISLAM DI KELURAHAN PEMECUTAN, KOTA DENPASAR”

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



PEMERINTAH KOTA DENPASAR
KECAMATAN DENPASAR BARAT
KELURAHAN PEMECUTAN

Jalan Imam Bonjol No. 22 Denpasar KP. 80119 Telp/Fax (0361) 426443
website <http://pemecutan.denpasarkota.go.id>

Denpasar, 18 Agustus 2021

Kepada

Yth. Dosen Pembimbing Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Jember

Di-

Tempat

SURAT KETERANGAN

Nomor: 045.2/185/VIII/2021

No	Jenis Surat	Jml. Berkas	Keterangan
1	Surat keterangan selesai penelitian dari Kelurahan Pemecutan Kota Denpasar atas nama Veronica Octavina dengan judul penelitian: Tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan Bermuatan Kearifan Lokal Menyama Braya Terhadap Sikap Sosial Antar Umat Hindu dan Islam di Kelurahan Pemecutan Kota Denpasar	1 (satu)	Dengan hormat memberi keterangan Veronica Octavina telah selesai melaksanakan penelitian di Makam Keramat Agung Pemecutan Kota Denpasar

Kepala Kelurahan Pemecutan

Ida Bagus Agung Upawana Manuaba, SE
NIP. 19830222 200604 1 003

BIODATA PENELITI



Nama : Veronica Octavina
NIM : D20171002
Tempat, Tanggal Lahir : Denpasar, 27 Oktober 1999
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Alamat : Jl. Gatot Subroto VI L No. 13, Denpasar Utara –
Bali.

Riwayat Pendidikan:

1. RA Al-Miftah Denpasar.
2. SDN 22 Dauh Puri Kaja, Denpasar.
3. SMP Ibrahimy 3 Sukorejo.
4. MTs. Miftahul ‘Ulum Denpasar.
5. MAN 1 Jembrana.